

**UPAYA ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN  
KEAGAMAAN ANAK DI KECAMATAN ULU BARUMUN**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah

**OLEH :**

**MAULIDA RIZKI DAULAY**

**NIM : 04.310749**

**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2009**

**UPAYA ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN  
KEAGAMAAN ANAK DI KECAMATAN ULU BARUMUN**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah

**OLEH :**

**MAULIDA RIZKI DAULAY**

**NIM : 04.310749**

**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag  
NIP :19650602 199102 1 001**

**Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A  
NIP : 19610323 199003 2 001**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2009**

**DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

Jalan Imam Bonjol Km. 4,5 Telp (0634) 22080, Fax. (0634) 24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : *Skripsi a.n* Padangsidimpuan, 5 Mei 2009  
Maulida Rizki Daulay Kepada Yth.  
Lam : 5 (lima) Exemplar Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama  
Islam Negeri Padangsidimpuan  
di-  
Padangsidimpuan

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Maulida Rizki Daulay yang berjudul: **“Upaya Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Anak di Kecamatan Ulu Barumun”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag**  
NIP : 19650602 199102 1 001

**Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A**  
NIP : 19610323 199003 2 001



**DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI**

**UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : MAULIDA RIZKI DAULAY  
NIM : 04310749  
Judul : UPAYA ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBINAAN  
PENDIDIKAN KEAGAMAAN ANAK DI KECAMATAN  
ULU BARUMUN

Ketua : Drs.H. Muslim Hasibuan, MA ( )  
Sekretaris : Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd ( )  
Anggota : 1. Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd ( )  
(Sekretaris/Anggota Penguji)  
2. Drs.Mhd.Darwis Dasopang M.Ag ( )  
(Anggota Penguji)  
3. Drs.H. Muslim Hasibuan, MA ( )  
(Anggota Penguji)  
4. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd ( )  
(Anggota Penguji)

Diuji di Padangsidimpunan pada tanggal 9 Juni 2009

Pukul 8.30 s/d 12.30 WIB

Hasil/Nilai : **C**

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,43

Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude\*)

\*) Coret yang tidak sesuai



**DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

## **PENGESAHAN**

**SKRIPSI berjudul : UPAYA ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBINAAN  
PENDIDIKAN KEAGAMAAN ANAK DI KECAMATAN ULU  
BARUMUN**

Ditulis oleh : MAULIDA RIZKI DAULAY  
NIM : 04310749

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

**Sarjana Pendidikan Islam**

Padangsidimpuan, 9 Juni 2009

Ketua

Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag  
NIP. 19650602 199102 1 001

## **ABSTRAK**

Nama : Maulida Rizki Daulay  
NIM : 04.310749  
Judul Skripsi : Upaya Orangtua Tunggal dalam Pembinaan Pendidikan  
Keagamaan Anak di Kecamatan Ulu Barumun  
Tahun : 2009

Masalah penelitian ini adalah bagaimana kondisi orangtua tunggal di Kecamatan Ulu Barumun, bagaimana upaya orangtua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di bidang ibadah, bagaimana upaya orangtua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di bidang akhlak, bagaimana upaya orangtua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di bidang sosial, dan apa-apa saja hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di Kecamatan Ulu Barumun.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi orangtua tunggal di Kecamatan Ulu Barumun, untuk mengetahui upaya orangtua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di bidang ibadah, di bidang akhlak, dan di bidang sosial, dan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di Kecamatan Ulu Barumun

Metodologi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan sesuatu yang terjadi di lapangan pada masa sekarang ini. Kemudian alat pengumpulan data yang digunakan adalah Interview / Wawancara, dan Observasi. Selanjutnya analisis datanya adalah membaca dengan teliti catatan di lapangan, memberi kode pada judul pembicaraan tertentu, menyusun menurut tipologi, dan membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi orangtua tunggal dapat dilihat dari berbagai bidang yaitu, bidang ekonomi dan pendidikan masih kurang baik, sedangkan bidang kesehatan dan agama ini masih tergolong baik. Selanjutnya upaya yang dilakukan orangtua dalam membina pendidikan anak di bidang ibadah adalah menyuruh anak mengerjakan shalat, membaca Al-Qur'an, dan menyuruh belajar malam. Kemudian di bidang akhlak upaya yang dilakukan orangtua tunggal adalah selalu menyuruh anak untuk berakhlak yang baik kepada orangtua, kepada orang yang lebih tua, kepada guru dan kepada teman. Kalau di bidang sosial upaya yang dilakukan orangtua tunggal adalah membina sifat sosial anaknya supaya memiliki rasa sosial yang tinggi. Dan adapun hambatan-hambatan yang dihadapi orangtua tunggal yaitu hambatan dari dalam dan hambatan dari luar, hambatan dari dalam adalah keadaan orangtua tunggal itu sendiri sedangkan hambatan dari luar adalah pengaruh media massa atau tontonan televisi, pengaruh lingkungan dan pengaruh teman.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw yang telah meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul “upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di Kecamatan Ulu Barumun”. Ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan di Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak sekali kekurangan-kekurangan baik dari segi analisis, metode maupun struktur penulisan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan penulis mengenai permasalahan yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis. *Alhamdulillah*, dari keterbatasan penulis banyak sekali teman yang cukup sabar untuk membantu dalam penulisan skripsi ini serta bantuan dan kerja keras dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan akhir dari petualangan saya di Jurusan Tarbiyah STAIN, dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka dengan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dosen pembimbing saya, Bapak Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag selaku pembimbing I Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A sebagai pembimbing II, atas dorongannya supaya saya menyelesaikan skripsi ini dengan begitu sabar membimbing saya. Maafkan saya selama ini yang telah berbuat salah.
2. Bapak ketua STAIN Padangsidempuan, pembantu-pembantu Ketua, Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.
3. Ayah dan Ibunda tercinta, yang dengan begitu sabar dan tabah membesarkan saya, dengan kemurahan dan kasih sayang. Semoga Allah memberikan kesehatan dan kemuliaan. *Āmīn*.
4. Untuk teman-teman seperjuangan saya khususnya jurusan tarbiyah PAI-3 yang telah banyak memberikan bantuan kepada saya atas penulisan skripsi ini. Kalian semua telah membangkitkan inspirasiku.
5. Untuk sahabat saya yang telah memberikan semangat dan dorongan agar saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Terimakasih khususnya untuk Guru-guru saya di SDN I, MTs YPKS dan MAS YPKS yang telah banyak memberikan pelajaran bagi saya.
7. Masyarakat Kota Padangsidempuan yang telah banyak mengajarkan kepada saya tentang arti hidup yang ikut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini.



Akhirya dengan beserah diri kepada Allah SWT penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kekhilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Padangsidempuan, 5 Mei 2009

Penulis

**MAULIDA RIZKI DAULAY**

NIM. 04310749

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Batasan Istilah .....	7
E. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	
A. Pendidikan Agama Anak .....	11
B. Macam-macam Pendidikan Agama .....	15
C. Upaya Pembinaan Pendidikan Agama Anak .....	24
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	33
B. Jenis Penelitian.....	38
C. Jenis Data .....	39
D. Sumber Data.....	43
E. Instrumen Pengumpulan Data .....	41
F. Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	
A. Kondisi Orang Tua Tunggal di Kecamatan Ulu Barumun.....	45
B. Upaya Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Anak dibidang Ibadah .....	50
C. Upaya Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Anak dibidang Ahlak .....	54
D. Upaya Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Anak dibidang Sosial .....	58
E. Hambatan Yang dihadapi Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Anak di Kecamatan Ulu Barumun ....	62

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran.....	69

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan tanggung jawab dari orang tua baik orang tua tunggal maupun tidak tunggal dalam keluarga. Hal ini mengingat bahwa anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Sebagai realisasi dari amanah tersebut maka orang tua berkewajiban untuk memelihara, memberikan pendidikan agama dan membina pendidikan keagamaan kepada anak.

Dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 Allah swt berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat diatas, Allah menjelaskan bahwa orang tua itu mempunyai tanggung jawab yang besar baik orang tua tunggal maupun tidak tunggal untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya, sampai anak itu menjadi manusia dewasa yang berkepribadian muslim. Di dalam kehidupan berumah tangga pembinaan pendidikan keagamaan bagi anak sangatlah penting dan disinilah orang tua tunggal itu sangat berperan karena pendidikan agama dalam rumah tangga itu merupakan langkah strategis dan mendasar dalam

---

<sup>1</sup>Tim Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Qur'an, 1984), hlm.116.

mengembangkan pertumbuhan anak, sebab: “Pendidikan Agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai ajaran Islam”.<sup>2</sup>

Dalam usaha menjadikan agama sebagai referensi dari setiap gerak langkah seseorang, maka pelajaran agama harus diberikan sedini mungkin, sejak dari buaian sampai keliang lahat. Kebiasaan hidup beragama dalam rumah tangga sehari-hari, sudah merupakan usaha orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak walaupun sifatnya informal. Karena rumah tangga adalah penyemaian pertama benih jiwa keagamaan, maka orang tua tunggal harus berusaha bertingkah laku dengan cara hidup beragama yang baik walaupun orang tua itu orang tua tunggal sehingga dengan pembiasaan inilah nanti si anak akan tumbuh dan berkembang jiwa keagamaannya sesuai dengan sifat pembiasaan yang dilakukan.

Baik buruknya pendidikan keagamaan anak itu akan dipengaruhi oleh orang tuanya apalagi orang tuanya itu tunggal atau sendiri yang memberikan pembinaan agama. Sebagaimana hadits Nabi:

كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه  
(رواه الا سود بن سريع)

Artinya : “ Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, hingga lisannya dapat mengungkapkan kehendak dirinya, maka kedua orang tuanyalah yang

---

<sup>2</sup> Zuhairini.dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm.23.

menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau orang Majusi”.(HR. Al Aswad Ibnu Surai).<sup>3</sup>

Berdasarkan hadits di atas, menjelaskan bahwa : orang tua adalah sebagai pendidik pertama, mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembinaan pendidikan agama anak dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>4</sup> Oleh sebab itu orang tua tunggal di dalam rumah tangga itu harus berusaha memberikan pembinaan pendidikan agama kepada anaknya dengan sebaik-baiknya walaupun orang tuanya itu orang tua tunggal. Dengan demikian si anak akan menjadi anak yang patuh dalam menjalankan ajaran agama.

Setiap orang tua pasti punya pemikiran bagaimana agar pembinaan keagamaan anaknya itu baik, agar nantinya si anak menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Tapi kenyataannya, keadaan ekonomi si orang tua tidak saja berpengaruh terhadap makanan dan perlengkapan pendidikan yang dapat disediakan, tetapi juga berpengaruh terhadap harapan-harapan orang tuanya, yang tentunya berpengaruh terhadap pendidikan anak.

Sesuai dengan pernyataan di atas, tingkat ekonomi orang tua tunggal dalam keluarga yang rendah atau miskin akan berdampak terhadap ketidakmampuan orang tua tunggal untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani ( Pendidikan Agama Islam ), serta diperburuk lagi dengan kurangnya intensitas orang tua tunggal terhadap anaknya khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>3</sup> Sayid Ahmad Al hasyimi. *Terjemahan Mukhtarul Ahadis* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm.353.

<sup>4</sup> H.M.Arifin. *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm.208.

Alasannya adalah orang tua tunggal dalam keluarga dengan status ekonomi tinggi akan dapat memberi banyak perhatian terhadap pendidikan agama islam anak, baik dalam hal perlengkapan alat sekolah, biaya dan dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya jika dibandingkan dengan orang tua tunggal dalam keluarga yang status ekonominya rendah. Selalu diprediksi anak-anak yang tidak mempunyai perhatian dari orang tuanya apalagi orang tuanya itu sendiri pasti selalu disibukkan dengan pekerjaan untuk mencari nafkah seperti : bertani atau berdagang, bagaimana agar hidupnya itu terbutuhi, inilah terkadang yang membuat problematika Pendidikan Agama Islam yang cukup serius bagi anak.

Orang tua dengan status ekonomi yang rendah lebih banyak menggunakan waktunya untuk bekerja mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga waktu untuk memperhatikan anak khususnya pendidikan keagamaan anak relatif sedikit, atau menganggap kurang perlu. Kondisi seperti ini lebih banyak ditemui di daerah perkampungan yang pekerjaan sehari-harinya adalah bertani dan berdagang, misalnya : si orang tua tunggal tidak melakukan komunikasi khususnya Pendidikan Agama Islam sebagaimana mestinya.

Selain faktor di atas, tingkat pendidikan maupun latar belakang pendidikan orang tua tunggal sangat rendah karena pendidikan sekolahnya sebagian besar hanya pendidikan sekolah dasar ( SD ).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap orang tua tunggal di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Palas terlihat bahwa pembinaan

pendidikan keagamaannya itu masih minim seperti halnya di lembaga pendidikan, anak-anak itu lebih banyak yang tidak mengikuti pendidikan agama dibandingkan dengan yang mengikutinya sehingga si anak tidak terlalu sopan dalam bertutur sapa yang baik. Diantara orang tua tunggal ini masih ada sebagian kecil yang menyekolahkan anaknya itu dilembaga pendidikan Ibtidaiyah atau Tsanawiyah. Sedangkan lembaga pendidikan non formal terlihat bahwa sebahagian anak-anak itu mempunyai minat untuk memasuki dan mengikuti pengajian Al-Qur'an akan tetapi hanya diberbagai pekampungan saja. Hal ini disebabkan orang tua tunggal yang selalu disibukkan dengan pekerjaan mencari nafkah sehingga dalam memberikan pembinaan pendidikan keagamaan bagi anak kurang terlaksana secara baik. Artinya, tidak sedikit orang tua tunggal itu yang belum mampu memberikan contoh-contoh yang baik kepada anaknya.

Kondisi seperti di atas menjadikan orang tua tunggal dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada anak khususnya. Kecamatan Ulu Barumun ini termasuk wilayah Kabupaten Palas, yang penduduknya mayoritas muslim. Bila pembinaan pendidikan agama yang diberikan orang tua tunggal itu baik maka pendidikan agama anak di dalam lingkungan rumah tangga maupun masyarakat akan berlangsung baik. Sebaliknya bila pembinaan pendidikan agama yang diberikan orang tua tunggal kurang baik maka sudah barang tentu akan berakibat negatif pula pada perilakunya sehari-hari terutama pada pendidikan agama anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat.



Dalam kondisi seperti di atas memotivasi penulis untuk melaksanakan penelitian ini dengan judul :

**“UPAYA ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN ANAK DI KECAMATAN ULU BARUMUN”.**

**B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi orang tua tunggal di kecamatan Ulu Barumun ?
2. Bagaimana upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang ibadah ?
3. Bagaimana upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang akhlak ?
4. Bagaimana upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang sosial ?
5. Apa-apa saja hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di kecamatan Ulu Barumun ?

**C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi orang tua tunggal di kecamatan Ulu Barumun.

2. Untuk mengetahui upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang ibadah.
3. untuk mengetahui upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang akhlak.
4. Untuk mengetahui upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang sosial.
5. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di kecamatan Ulu Barumon.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Berguna bagi orang tua dan masyarakat setempat sebagai bahan tambahan pengetahuan tentang pembinaan pendidikan keagamaan anak.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti lain yang terkait dengan masalah yang sama.
3. Salah satu komponen dalam persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, peneliti membuat beberapa batasan istilah yang di anggap penting sebagai berikut :

1. Upaya : Usaha ( syarat ) untuk menyampaikan suatu maksud ; akal, ikhtiar.<sup>5</sup> kalau didalam kamus besar Bahasa Indonesia menuliskan pengertian upaya adalah usaha, ikhtiar ( untuk mencapai suatu maksud ), memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb.<sup>6</sup> Dari kedua pengertian di atas dapat dipahami bahwa upaya itu adalah usaha untuk menyampaikan suatu maksud dalam memecahkan persoalan.
2. Orang tua tunggal : Orang tua adalah ibu bapak yang melahirkan dan membesarkan kita .<sup>7</sup> Drs. Suwarna mengungkapkan orang tua adalah orang yang dianggap tua ( cerdik pandai, ahli, dsb).<sup>8</sup> Dari kedua pengertian di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah orang yang melahirkan kita serta orang yang dianggap sudah tua. Sedangkan tunggal adalah hanya satu-satunya atau sendiri. Jadi orang tua tunggal yang di maksud di sini adalah orang yang membesarkan anak dengan sendirian, baik ayah atau ibu.
3. Pembinaan : Proses atau cara, perbuatan membina, kegiatan yang di lakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>9</sup>
4. Pendidikan Keagamaan : Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia

---

<sup>5</sup> W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hlm.1132.

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm.1250.

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm.152.

<sup>8</sup> Swarna. *Kamus Baku Dasar Bahasa Indonesia* (Solo : CV. Aneka, 1193), hlm.96.

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdikbud. *Op.Cit.*, hlm.263.

melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>10</sup> Jadi, pendidikan keagamaan yang dimaksud di sini adalah pendidikan ibadah, akhlak dan sosial agar dapat mengubah sikap anak sehingga menjadi anak yang shaleh.

5. Anak : keturunan yang kedua.<sup>11</sup> “anak yang berusia dari 11-15 tahun.” Dalam penelitian ini anak yang dimaksud adalah anak yang dalam hal ini orang tua ikut berperan dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak khususnya di Kecamatan Ulu Barumon.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kajian teori, yang terdiri dari pendidikan agama anak, macam-macam pendidikan agama, upaya pembinaan pendidikan agama anak

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, jenis data, sumber data, instrumen pengumpulan data, dan analisis data.

---

<sup>10</sup>*Ibid.* hlm.802.

<sup>11</sup> W.J.S. Poerwadarminta. *Op.Cit.*, hlm.38.

Bab keempat adalah hasil penelitian yaitu kondisi orang tua tunggal di Kecamatan Ulu Barumon, upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang ibadah, upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang akhlak, upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang sosial, dan hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di Kecamatan Ulu Barumon.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Agama Anak**

Mendidik anak dalam rumah tangga adalah kodrat dan sekaligus karena cinta orang tua pada anaknya. Maka secara sederhana tujuan pendidikan anak dalam keluarga ialah agar anak itu menjadi anak yang shaleh dan anak yang berbakti. Anak yang shaleh itu adalah anak yang wajar dibanggakan. Tujuan lainnya ialah agar anak tidak menjadi musuh bagi orang tuanya. Anak shaleh tentu akan mendoakan orang tuanya dan keshalehan anak itu sekaligus merupakan bukti amal baik ayah dan ibu terhadap anaknya. Pendek kata anak shaleh jelas menjadi dambaan orang tua, oleh karena itu orang tua sepantasnya mendidik anaknya menjadi anak shaleh.

Pendidikan agama yang berhasil di rumah tangga merupakan kunci keberhasilan pertumbuhan agama di luar rumah tangga termasuk di sekolah dan di masyarakat. Adapun inti pendidikan agama di rumah tangga itu ialah hormat dan mengabdikan pada Tuhan, dan berbakti pada orang tua. Cinta kepada anak sering menyebabkan orang tua membanggakan anaknya. Mereka sering dengan semangat meluap-luap menceritakan anaknya kepada tamu dan kawan-kawannya. Diceritakannya anaknya sangat lucu, sangat cerdas, amat pemberani, kadang-kadang cerita itu cukup menjemukan orang yang mendengarkannya. Sebaliknya tentunya jarang atau tidak ada orang tua yang rela menceritakan kepada tamunya

bahwa anaknya bodoh, nakal, penakut dan lain-lain yang negatif. Sebenarnya hal itu tidak terlalu salah kalau orang tua menceritakan kehebatan anaknya, asal tidak berlebihan, seperti anaknya dikatakan alim padahal kenyataannya tidak demikian, hal ini tentu akan menjadi bahan cemoohan. Pendidikan agama seharusnya dimulai sejak dini dalam arti sejak anak masih kecil. Tentu saja yang melaksanakan hal ini adalah orang tua. Semua orang tua menyadari pentingnya agama itu bagi perkembangan jiwa anak dan bagi kehidupan manusia umumnya, mereka akan berusaha menanamkan pendidikan agama pada anak-anaknya sejak kecil sesuai dengan agama yang dianutnya.<sup>12</sup>

Bila mengkaji berbagai riwayat dan hadits yang berkaitan dengan topik ini, ditemukan adanya penekanan-penekanan bahwa pendidikan anak merupakan bagian dari hak anak. Ilmu yang dimaksud dalam berbagai riwayat yang apabila orang tua tidak mengajarkan kepada anak-anaknya dianggap salah, adapun ilmu yang dijelaskan dalam dua pokok sebagai berikut : *Pertama* : Pengetahuan umum yang berkaitan dengan kepentingan duniawi dan kehidupan anak. Misalnya, pendidikan formal dengan segala tingkatannya hingga perguruan tinggi, terpenuhinya pendidikan anak dalam ilmu umum termasuk salah satu bagian penting dari kemuliaan pribadi anak, dan ini harus betul-betul dijaga oleh orang tua dan *kedua* : Pengetahuan yang berkaitan langsung dengan kehidupan dan hidup mereka. Seperti seorang ibu harus mengajari putrinya tentang prinsip-

---

<sup>12</sup> Anwar Saleh. *Ilmu Pendidikan Jalur Sekolah dan Luar Sekolah* (Medan : CV. Jabal Rahmat, 1987), hlm.130-136.

prinsip rumah tangga, cara menjaga suami dan anak-anaknya, serta cara berbicara dengan suaminya.

Jika seorang anak laki-laki ingin membangun rumah tangga dan berdikari sendiri di rumah sang istri, maka kedua orang tua harus mengajari bagaimana cara menjaga istri, dan bagaimana caranya menjaga diri sebagai laki-laki yang simpatik.

Seorang ayah harus duduk bersama putranya dan mengajarkannya bicara dengan bahasa yang lembut; jangan sampai marah atau emosi di saat berbicara. Seorang ayah harus mengajari anak laki-lakinya kriteria kehidupan suami istri yang baik serta cara menggauli seorang istri.

Semua ini akan terealisasi jika hubungan antara ayah dan anak seperti hubungan teman dekat dengan teman dekatnya. Semestinya fenomena inilah yang berlaku. Bila tidak menggunakan cara tersebut, anak-anak tidak akan mampu mencari jalan hidup dan tidak bisa berperan di tengah masyarakat.<sup>13</sup>

Adapun pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya adalah dengan menanamkan sikap dan sifat terpuji. Akhlak berisikan dua unsur, yaitu sikap dan sifat. Sikap mencakup penampilan lahiriyah, sedang sifat meliputi isi bahtin atau isi hati. Seseorang akan bersikap terpuji apabila bathin atau hatinya bersih dan mulia. Apabila sikapnya berlainan dengan isi hati, maka perangai semacam ini disebut munafik. Kemunafikan seseorang dapat dikenal dengan mudah apabila motivasi bersikap dan bersifat terpuji semata-mata mencari

---

<sup>13</sup> Husain Mazhahiri. *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta : Lentera, 2002), hlm.213-214.



kepentingan duniawi, bukan menegakkan akhlak yang diridhoi oleh Allah. Sikap baik tetapi dilakukan dengan hati tidak bersih dan jujur, bukanlah akhlak yang diridhoi oleh Allah. Jadi, seseorang yang ingin merealisasikan keridhoan Allah dalam kehidupannya, maka dalam sikap dan menampilkan sifat-sifat terpuji berlaku secara berkesinambungan dan tetap. Ia tidak tergoyahkan karena makian orang ataupun pujian orang. Akhlak yang ditegakkan dalam meniti keridhoan Allah semata-mata mengharapkan ganjaran dan pahala di akhirat. Ada beberapa sikap dan sifat terpuji yang perlu dididikkan kepada anak sejak dini adalah : pertama, bersikap jujur dan yang kedua, bersikap adil. <sup>14</sup>

#### 1. Bersikap Jujur

seseorang dikatakan jujur kalau apa yang diucapkan dan dilakukannya sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Kejujuran akan membuahkan tindakan yang berfaedah bagi dirinya yang bersangkutan dengan orang lain. Orang yang jujur hatinya selalu terbuka untuk berbuat baik sehingga dia akan memperoleh hasil dan keuntungan yang baik di dunia maupun di akhirat. <sup>15</sup>

#### 2. Bersikap Adil

Adil berasal dari bahasa Arab yang sudah menjadi bahasa Indonesia. Kata adil dalam bahasa Arab artinya meluruskan, menimbang, menyamakan

---

<sup>14</sup> M. Thalib. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih* (Penerbit Baitussalam, 1996), hlm.97

<sup>15</sup>*Ibid.* hlm.105.

dan menyesuaikan. Pengertian sehari-hari kata adil berarti menempatkan sesuatu secara benar pada tempatnya.<sup>16</sup>

### 3. Mengetahui Perkembangan Agama pada Anak

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama. Seorang anak yang masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, bisanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi, hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.<sup>17</sup>

## **B. Macam - Macam Pendidikan Agama**

Adapun macam - macam pendidikan agama sebagai berikut :

1. "Pendidikan Amaliah
2. Pendidikan Akhlak
3. Pendidikan Sosial."<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm.122.

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm.56.

<sup>18</sup> Hery Noer Aly. *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm.68.

## 1. Pendidikan Amaliah

Pendidikan Islam memperhatikan aspek amaliah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 82 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Artinya: “Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.” Dalam surah Al-‘Ankabut ayat 58 Allah berfirman yang berbunyi:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا ۚ نِعَمَ أَجْرَ الْعَامِلِينَ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal didalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal.”<sup>19</sup>

Perhatian Islam yang demikian tetap berada dalam prinsip keseimbangan antara aspek teoritis dan praktis. Prinsip ini merupakan karakteristik sistem pendidikan Islam, sehingga berpengaruh terhadap terciptanya hidup yang seimbang. Penekanan filsafat pendidikan Islam terhadap aspek praktis tampak

---

<sup>19</sup> Tim Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Qur'an, 1984), hlm.20 dan 50.

dalam upaya perubahan dan pengembangan tingkah laku individu menuju yang terbaik. Upaya tersebut ditempuh dengan membekali ilmu pengetahuan dan menanamkan akhlak Islam secara praktis, dengan mengingat tujuan besar pendidikan Islam yaitu ketundukan kepada Allah. Firman Allah dalam surah fathir ayat 28 yang berbunyi:

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hambahambanya hanyalah ulama.”

Amal shaleh, di samping merupakan tema umum isi pendidikan Islam, merupakan buah yang baik dari ilmu yang benar, akhlak yang luhur, dan pendidikan sosial yang bertanggungjawab. Pendidikan amaliah mencakup semua pendidikan dalam kategori pendidikan profesi yang berguna bagi kehidupan. Umpamanya, pengetahuan untuk menundukkan berbagai fenomena alam serta memanfaatkan kekayaan dan apa yang dapat digali dari bumi bagi kepentingan individu, masyarakat, dan semua umat manusia. Islam menghendaki agar setiap individu memiliki profesi sebagai mata penghidupannya dan berupaya menekuninya hingga hasil yang terbaik.

Berikut ini ada beberapa contoh yang menunjukkan kepada aspek pendidikan amaliah sebagai berikut :

- a) Islam menekankan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kebaikan bagi individu dengan menawarkan amal saleh sebagai simbol orientasi baru.

Dengan amal saleh akan lahir manusia baru yang berhak memperoleh kebaikan, sebab amal saleh yang dilakukannya akan membuatnya berbeda dari sebelum memperoleh pendidikan akhlak dan amal saleh.

- b) Islam selalu mengaitkan kejujuran iman dengan amal saleh.
- c) Islam mengaitkan ilmu yang hakiki dengan amal saleh.
- d) Islam mengaitkan nilai hakiki manusia dengan kualitas amalnya, bukan dengan harta ataupun keluarganya.
- e) Pendidikan amaliah yang dikehendaki Islam disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan individu.
- f) Pendidikan amaliah dalam Islam diberikan kepada semua individu masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

Pendidikan amaliah memberi individu ketentraman dan rezki di dunia serta kebahagiaan di akhirat. Hal ini merupakan motivasi bagi manusia untuk terus melakukan amal saleh sesuai dengan kemampuannya. Sebaliknya, amal yang buruk atau tidak berbuat sama sekali hanya akan membuahkan kemalasan, hal-hal negatif, kemunduran, dan pengangguran di dunia serta kecelakaan di akhirat.<sup>20</sup>

## 2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan

---

<sup>20</sup> *Op.Cit.*, hlm.76-83.

serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.

Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip “berpegang pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkarannya” berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan dan beribadah kepada Allah. Hubungan ini sebenarnya merupakan hubungan semua isi pendidikan Islam.

Pendidikan akhlak dalam Islam pertama-pertama menekankan keikhlasan niat kepada Allah. Penekanan dimaksudkan agar akhlak benar-benar berakar, bukan artifisial yang bisa berubah mengikuti perubahan situasi dan kondisi serta lingkungan dan pergaulan.

Ayat al-Qur’an mengemukakan akhlak yang diserukan untuk dipraktikkan, antara lain adalah sabar.<sup>21</sup>

Di dalam surah Al-Baqarah ayat 153 Allah berfirman yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm.89-92.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm.40.

Sebaliknya, Islam melarang akhlak yang buruk seperti berputus asa, zalim, munafik, bermusuhan, berdusta, mengadu domba, mengupat, mencari-cari kesalahan orang lain, dan membanggakan diri.<sup>23</sup>

Allah berfirman dalam surah al-hujurat ayat 12 yang berbunyi :

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Artinya : “Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain.”<sup>24</sup>

Pendidikan akhlak dalam Islam mencakup aspek kejiwaan yang diberikan melalui pengajaran dan pelatihan sesuai dengan kemampuan, dan potensi. Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam ialah praktis; artinya, dapat diterapkan oleh individu dan semua umat manusia dengan segala perbedaan bahasa, warna kulit, tempat, dan waktunya. Dalam konteks penerapan akhlak oleh individu, Islam mempertimbangkan kadar potensi dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>25</sup>

Hal ini terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

---

<sup>23</sup> Hery Noer Aly. *Op.Cit.* hlm.93.

<sup>24</sup> Tim Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm.847.

<sup>25</sup> Hery Noer Aly. *Op.Cit.*, hlm.94-95.

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”<sup>26</sup>

Untuk penerapan ini, Islam membuat dua standar. Pertama, standar minimal seperti yang tercantum dalam surah al-Syura ayat 40 yang berbunyi:

مِثْلُهَا سَيِّئَةٌ سَيِّئَةٌ وَجَزَاءُ

Artinya : “Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa.”<sup>27</sup>

Standar kedua, yaitu standar maksimal, membutuhkan suasana hati yang sabar dan mampu mengendalikan amarah, tanpa tergantung kepada realitas. Inilah standar akhlak luhur yang diletakkan Islam untuk dicapai setiap individu tanpa paksaan. Hal itu menunjukkan fleksibilitas ajaran Islam dan relevansinya bagi semua individu dan bangsa dengan segala perbedaan.<sup>28</sup>

### 3. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya, dalam arti sesuai dengan hukum penciptaan Allah, adalah makhluk sosial<sup>29</sup>

Allah berfirman dalam surah Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

---

<sup>26</sup>Tim Departemen Agama RI. *Op.Cit.* hlm.72.

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm.789.

<sup>28</sup> Hery Nur Aly. *Op.Cit.*, hlm.96.

<sup>29</sup>*Ibid.* hlm.97



Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.”<sup>30</sup>

Lapangan pertama Pendidikan sosial dalam Islam mulai dengan pengembangan mental individu dari aspek inisiatif dan tanggung jawab individual yang merupakan dasar tanggung jawab secara kelompok di mana setiap individu bertanggung jawab terhadap yang lain.<sup>31</sup>

Allah berfirman dalam surah Maryam ayat 95 yang berbunyi

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

Artinya: “Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.”<sup>32</sup>

Setiap individu hendaknya mengetahui kewajibannya, kemudian melaksanakannya, serta mengetahui haknya, kemudian memenuhinya.

Lapangan kedua pendidikan sosial dalam Islam ialah keluarga. Suami dan istri memiliki hak dan kewajiban; demikian anak dan kaum kerabat. Tiap-tiap individu dari mereka memiliki wilayah sosial masing-masing. Keluarga merupakan institusi pendidikan terpenting yang pengaruhnya bisa menandingi pengaruh sekolah formal. Keharmonisan keluarga merupakan salah satu dimensi penting di dalam pendidikan sosial Islam.

---

<sup>30</sup>Tim Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm. 847.

<sup>31</sup>Hery Noer Aly. *Loc.cit.*

<sup>32</sup>Tim Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm. 473.

Lapangan ketiga bagi pendidikan sosial ialah masyarakat luas, termasuk kelompok kecil yang terdiri atas teman-teman sepergaulan.

Lapangan terakhir pendidikan sosial dalam Islam adalah alam semesta, karena Allah adalah *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas*; ketuhanan-Nya mencakup seluruh umat manusia.<sup>33</sup>

Allah berfirman dalam surah Al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya : “Dan tiadalah Kami mengutusmu melainkan agar kamu menjadi rahmat bagi alam semesta.”<sup>34</sup>

Pendidikan sosial dalam Islam menanamkam orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial antara anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia. Di antara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut ialah pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, persamaan, saling tolong, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan di antara manusia. Ada ayat yang menegaskan tentang prinsip-prinsip di atas.<sup>35</sup>

Allah berfirman dalam surah Al-Anbiya ayat 92 yang berbunyi :

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

---

<sup>33</sup> Hery Noer Aly. *Op.Cit.*, hlm.98-101.

<sup>34</sup> Tim Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm.505.

<sup>35</sup> Hery Noer Aly. *Op.Cit.*, hlm.101.

Artinya : “Sesungguhnya (agama tauhid) adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.”<sup>36</sup>

Tegasnya, tujuan akhir pendidikan sosial dalam Islam, sebagaimana pendidikan aspek-aspek lainnya, ialah ketakwaan kepada Allah.<sup>37</sup>

### **C. Upaya pembinaan Pendidikan Agama Anak**

Keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak. Oleh karena itu keluarga disebut sebagai “Primary Community”, yaitu sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga ini terdiri dari suami, isteri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak-anak. Keluarga disebut sebagai lingkungan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian besar hidup anak berada dalam keluarga, maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga.

Pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak sangat besar dan mendasar terutama dasar-dasar kelakuannya seperti sikap, reaksi dan dasar-dasar kehidupan lainnya, seperti kebiasaan makan, berpakaian, cara berbicara, sikap terhadap dirinya dan terhadap orang lain termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya dengan pola-

---

<sup>36</sup>Tim Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm.507.

<sup>37</sup>Hery Noer Aly. *Op.Cit.*, hlm.102.

pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu kehidupan dalam keluarga jangan sampai memberikan pengalaman-pengalaman atau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak dimasa dewasa.

Keluarga sebagai kesatuan hidup bersama, menurut ST. Vembriarto, mempunyai 7 fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan si anak, yaitu :

1. “Fungsi biologik; yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak; secara biologis anak berasal dari orang tuanya.
2. Fungsi afeksi; yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
3. Fungsi sosialisasi; yaitu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat, dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
4. Fungsi pendidikan; yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.
5. Fungsi rekreasi; yaitu keluarga merupakan tempat rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
6. Fungsi keagamaan; yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi anggotanya. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak.
7. Fungsi perlindungan; yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya.”<sup>38</sup>

Ketujuh fungsi keluarga tersebut sangat besar peranannya bagi kehidupan dan perkembangan kepribadian si anak. Oleh karena itu para orang tua harus

---

<sup>38</sup>Alisuf Sabri. *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hlm.14-16

mengupayakan hubungan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.<sup>39</sup>

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggungjawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah orang tuanya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orangtuanya. Mereka dapat mengenalkan kepada anak segala hal yang mereka ingin beritahukan kepada anak atau anak sendiri yang ingin mengetahuinya.

Memang anak tidak selamanya berada di tengah-tengah orangtuanya, dan pengaruh dari luar lingkungan keluarga membawa kesan pada anak. Namun, pendidikan yang ditanamkan orangtua tetap meninggalkan dasar yang paling dalam bagi pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa tanggungjawab yang dipikul orangtua memerlukan pemikiran dan perhatian yang besar.

Yang disebut orang tua adalah ibu dan ayah dan masing-masing mempunyai tanggungjawab yang sama dalam pendidikan anak. Sesungguhnya mengisyaratkan kerja sama ibu dan ayah dalam pendidikan anak hanya saja, dalam lingkungan keluarga yang menuntut ayah lebih banyak berada di luar rumah untuk mencari nafkah dan ibu lebih banyak di rumah untuk mengatur urusan rumah, pengaruh pendidikan yang diberikan ibu lebih besar. Hal ini karena anak dalam proses tumbuh kembangnya sampai menjadi manusia yang

---

<sup>39</sup> Alisuf Sabri. *Ibid.*, hlm.16.

mampu memikul kewajiban banyak dekat dengan ibunya. Itulah sebab mengapa setiap wanita penting dipersiapkan untuk menjadi ibu yang diharapkan mampu menjalankan tugas sebagai pendidik.

Orang tua karena kesibukannya, bisa lalai akan kewajiban mendidik anak. Kelalaian orang tua ini akan menimbulkan masalah, bukan hanya individual pada anak, melainkan juga sosial pada masyarakat. Pendidikan yang menjadi tanggungjawab orang tua, menurut Zakiah Darajat dan kawan-kawan, adalah sebagai berikut:

- a)“Memelihara dan membesarkan anak
- b) Melindungi dan menjamin keselamatan
- c) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai
- d) Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat.”<sup>40</sup>

Untuk itu sebagai orang tua harus menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan, para orang tua berkomunikasi dengan anak-anaknya. Bagaimanapun orang tua hendaklah dapat menjadi contoh dalam segala aspek kehidupan bagi si anak. Karena di samping sebagai pemimpin, kedudukan orang tua juga sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya di rumah tangga. Idealnya, orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih, dan mengajari anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Proses tersebut berlangsung dalam suatu format komunikasi keluarga muslim.

---

<sup>40</sup> Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm.85-90.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai dan beriman. Sebaliknya, setiap orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh, nakal dan lain-lain. Untuk mewujudkan keinginan terbinanya pribadi anak yang baik, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama.

Kewajiban mendidik anak dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar, karena orang tua memang mencintai anaknya.<sup>41</sup> Orang tua melaksakan kewajiban untuk memenuhi hak anak-anaknya dalam memberi nama yang baik, membina akhlaknya, mengajar tulis baca, memberi makan yang halal dan menikahkannya jika dewasa. Sementara anak-anak berkewajiban untuk memenuhi hak orang tua dengan berbuat baik kepada mereka, menyayangi, menghormati, dan bersikap lemah lembut.<sup>42</sup>

Dalam konteks fungsi edukatif, maka sebuah keluarga muslim yang paling utama adalah berfungsi dalam memberi keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Berkaitan dengan pemberian keyakinan agama, sesungguhnya anak memang memerlukan penanaman nilai-nilai kebaikan dan akhlak terpuji.

Secara umum tugas dan kewajiban orang tua di rumah tangga yang terkait dengan upaya mendidik anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Di antara

---

<sup>41</sup>Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Hijrah Pustaka Utama, 2006), hlm.174 -177.

<sup>42</sup>Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan* (Bandung : Cita pustaka Media, 2005), hlm.125.

kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah membaguskan (mengajar) akhlaknya, dengan mencintai nabi, mencintai keluarga, dan mengajar baca tulis al-qur'an. Mengajari anak untuk mencintai Nabi, berarti anak harus mencintai ajaran yang dibawa Nabi yaitu ajaran Islam. Mencintai ajaran Islam, tentu saja mempelajari, memahami dan mengamalkannya. Demikian pula mencintai orang tua serta saudara dalam keluarga dengan penuh kasih sayang, serta membaca al-qur'an menjadi bukti kedalaman iman. Karena hakikat iman adalah selamat dan sejahtera. Dengan terdengar suara bacaan al-qur'an, dapat dibedakan antara keluarga muslim dan non muslim.<sup>43</sup>

Di dalam buku Ilmu Jiwa Agama karangan Zakiah Darajat, ada dua tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anaknya yaitu:

#### 1) Membina Pribadi Anak

Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah), maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur

---

<sup>43</sup>Syafaruddin. Ilmu Pendidikan Islam. *Op.Cit.* hlm.179-180.



pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh.

Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya dari pada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak.

Hubungan orang tua dengan anaknya sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

Dan banyak lagi faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Disamping itu tentunya banyak pula pengalaman-pengalaman anak, yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan, perbuatan, misalnya kebiasaan dalam makan-minum, buang air, mandi, tidur dan sebagainya. Semuanya ini termasuk unsur pembinaan pribadi anak.

## 2) Pembiasaan Pendidikan Pada Anak

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dari orang tuanya.

Dalam agama ada berupa latihan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata.

Dalam pembiasaan-pembiasaan anak terhadap ibadah seperti shalat dan berdoa, perlu diingat bahwa itu sangat menarik bagi anak yang mengandung gerak dan tidak asing baginya.

Dengan kata lain dapat kita sebutkan, bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh.

Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran

### 3) Mengetahui Perkembangan Agama pada Anak

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama. Seorang anak yang masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi, hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm.56.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu Dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Palas Tahun 2008. Adapun desa yang akan penulis teliti yaitu desa Pintu Padang, Tapian Nauli dan Paringgonan. Kecamatan ulu barumun ini mempunyai batas-batas wilayah, Adapun batas-batasnya sebagai berikut :

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Barumun
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sosopan
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Barumun Tengah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Bukit Barisan / Huta Register

Kecamatan Ulu Barumun ini termasuk daerah pertanian, karena daerah ini sangat luas dengan sawah dan pertanian. Adapun bentuk-bentuk tanaman pertaniannya berupa padi, kacang tanah, jagung, ubi, kedelai dan masih banyak lagi, ada juga tanaman sayuran yang dipergunakan para penduduk dalam rangka mengurangi pengeluaran dan untuk hari-harian. Sedangkan alat transportasi sangat mudah untuk dilalui karena rata-rata di kecamatan Ulu Barumun ini sudah banyak kendaraan baik itu mobil, sepeda motor dan lain-lain. <sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Abdul Amri, Sekretaris Camat Ulu Barumun, wawancara di kantor camat tanggal 26 Nopember 2008.

Adapun keadaan orang tua tunggal di kecamatan Ulu Barumun adalah :

### **1. Berdasarkan Umur**

Kehidupan sejumlah keluarga dalam wilayah tertentu biasanya membentuk suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu kehidupan orang tua tunggal ini adalah terdiri dari sejumlah orang-orang yang berintegrasi dan mendiami suatu daerah tertentu dan mereka hidup dengan sistem sosial tertentu pula. Proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan untuk mempertahankan eksistensi keseluruhan penduduk yang ada dalam wilayah komunikasinya.

Sesungguhnya untuk mengungkapkan keadaan orang tua tunggal di kecamatan ulu barumun ini yang dilihat dari 3 desa, maka perlu dilihat dari beberapa indikator, diantaranya faktor umur, pekerjaan orang tua tunggal dan berdasarkan agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor camat maka dapat dikemukakan bahwa jumlah penduduk di kecamatan Ulu Barumun ini berjumlah 14361 jiwa yang terdiri dari 7234 jiwa laki-laki dan 7121 jiwa perempuan. Secara keseluruhan dari jumlah penduduk itu 3087 kepala keluarga (KK). Kemudian jumlah orang tua tunggal di kecamatan ulu barumun ini adalah 152 yang terdiri dari 62 orang laki-laki dan 90 orang perempuan. Dari data tersebut yang penulis teliti hanya 30 orang tua tunggal

yang terdiri dari 3 desa. Keadaan orang tua tunggal itu berdasarkan kelompok umur berkisar mulai dari usia 25 tahun keatas.<sup>46</sup>

Selanjutnya untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan hidup, melalui pemenuhan kebutuhan hidup baik sandang, pangan, dan perumahan, maka penduduk suatu wilayah tertentu memenuhinya dengan bekerja pada satu lapangan pekerjaan

Pekerjaan orang tua tunggal di kecamatan ulu barumun ini umumnya adalah bertani, ada yang petani sawah ada yang petani kebun.

## **2. Berdasarkan Agama dan Kepercayaan**

Faktor agama dan pendidikan dalam kehidupan orang tua tunggal, termasuk hal yang menentukan gambaran objektif orang tua tunggal di kecamatan ulu barumun ini, karena agama dan pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat.

Dengan mengetahui agama yang dianut dan tingkat pendidikan orang tua tunggal dapat diukur fenomena keagamaan kemajuan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan suatu masyarakat.

Agama yang dianut biasanya merupakan kualitas tertinggi dari segala nilai yang dipedomani dalam hidupnya, karena dapat menentramkan diri, pengendalian prilaku dan dapat mengabdikan diri kepada Tuhan.

---

<sup>46</sup> Abdul Amri. Sekretaris Camat Ulu Barumun, wawancara di kantor camat Tanggal 28 Agustus 2008.

Oleh sebab itu, setiap individu, keluarga dan masyarakat harus menganut agama tertentu sesuai dengan keyakinan dan kebenaran agama yang diterimanya baik melalui warisan keluarga, pendidikan, dan pengalaman hidupnya selama ini.

Berdasarkan wawancara dengan sekretaris camat di kecamatan ulu barumun ini bahwa agama di kecamatan ini 100% Islam, untuk itu kecamatan Ulu Barumun ini mempunyai sarana dan prasana ibadah sebagai berikut:

Masjid : 14 buah

Langgar/surau : 34 buah

Mushalla : 2 buah

Berdasarkan uraian di atas bukan agama saja yang ditanamkan akan tetapi pendidikan juga perlu diberikan karena pendidikan ini termasuk aspek penentu dinamika penduduk. Oleh sebab itu tingkat pendidikan penduduk merupakan salah satu faktor menentukan kecerdasan, dan kesejahteraan masyarakatnya. Maju mundurnya suatu masyarakat itu bisa dilihat sejauh mana mereka telah menerima pendidikan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Sejalan dengan program pemerintah dalam pendidikan yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, maupun upaya memberantas buta huruf, maka wajib belajar memberikan pengaruh yang besar bagi proses pemerataan pendidikan dikalangan masyarakat di setiap pelosok Desa di negeri ini.

Dengan demikian perlu diketahui tingkat pendidikan orang tua tunggal dikecamatan ulu barumun hanya tamat SD dan SMP saja, sehingga tingkat pengetahuan mereka itu tidak terlalu luas. Oleh karena itu mata pencaharian yang mereka jalani sekarang ini hanyalah bertani, sebab mereka tidak mempunyai modal untuk menjadi pegawai atau pengusaha. Walaupun demikian setiap orang tua itu pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya, maka sesulit apaun ekonomi orang tua tunggal di kecamatan ulu barumun ini masih ada diantara orang tua tunggal ini yang menyekolahkan anaknya sampai keperguruan tinggi. Karena melihat betapa pentingnya pendidikan ini diberikan untuk anak. Dalam rangka menampung anak untuk bersekolah di kecamatan ulu barumun ini, sesuai dengan kebutuhan dinamika kemajuannya, maka dari data yang diperoleh dapat dikemukakan mengenai lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Ulu Barumun ini :

MIN : 1 buah

SD : 14 buah

SMP : 1 buah

MTsN : 2 buah

MAS : 2 buah.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Abdul Amri Hasibuan, Sekretaris Camat Ulu Barumun, wawancara di Kantor Camat Ulu Barumun Tanggal 24 Pebruari 2009.



Dimana kelembagaan pada tingkat MTsN ini dibagi kedalam dua yaitu MTsN NU dan MTsN Al-Hakimia, begitu juga dengan MAS, ini dibagi kedalam dua yaitu, MAS NU dan MAS Al- Hakimia.

## **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dapat digolongkan menurut sudut tinjauan tertentu. Berdasarkan bidang penelitian ini adalah penelitian sosial, karena penelitian ini berkaitan dengan masalah sosial yakni pendidikan. Berdasarkan tempat penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari lapangan. Berdasarkan tujuan penelitian ini adalah penelitian eksploratif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menemukan teori-teori baru. Berdasarkan taraf kedalaman analisis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh, luas dan mendalam dari sudut pandang ilmu yang relevan.

Berdasarkan pendekatan atau metode analisis kerja penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah menggunakan logika ilmiah. Sedangkan berdasarkan metode pengumpulan data penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode ini menggambarkan sesuatu yang terjadi dilapangan pada masa sekarang ini.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di Kecamatan Ulu Barumun .

### **C. Jenis Data**

1. Kondisi orang tua tunggal
2. Upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang ibadah
3. Upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang akhlak
4. Upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di bidang sosial
5. Hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini adalah sumber data pokok (utama), yakni:

Orang Tua Tunggal di kecamatan Ulu Barumun yang ditetapkan sebagai responden penelitian sebanyak 30 (tiga puluh) orang tua.<sup>48</sup> Dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel I = Responden Penelitian

No	Nama Orang Tunggal	Pendidikan Terakhir	Alamat	Pekerjaan	Jumlah Anak
1	Lena Siregar	SD	Pintu Padang	Petani	4 Orang
2	Lanniari Lbs	SD	Pintu Padang	Petani	6 Orang
3	Sarenda Srg	SD	Pintu Padang	Petani	5 Orang
4	Ros Hsb	SD	Pintu Padang	Petani	2 Orang
5	Monggur	SD	Pintu Padang	Petani	2 Orang
6	Nur Aima	SD	Pintu Padang	Petani	5 Orang
7	Sam Daulay	SD	Pintu Padang	Petani	3 Orang
8	Karsinan Dlt	SD	Pintu Padang	Petani	2 Orang
9	Nur Asni	SD	Pintu Padang	Petani	3 Orang
10	Jemmi Dly	SD	Pintu Padang	Petani	6 Orang
11	Rosib	SD	Pintu Padang	Petani	3 Orang
12	Holil Srg	SLTP	Tapian Nauli	Petani	4 Orang
13	Tiombur	SD	Tapian Nauli	Petani	4 Orang
14	Ermis	SD	Tapian Nauli	Petani	3 Orang
15	Badaruddin	SLTP	Tapian Nauli	Petani	3 Orang
16	Samsidar	SD	Paringgonan	Petani	6 Orang
17	Yurni Hsb	SD	Paringgonan	Petani	2 Orang
18	Doriamas	SD	Paringgonan	Petani	1 Orang
19	Ali Rusnan	SD	Paringgonan	Petani	3 Orang
20	Sole Hrp	SD	Paringgonan	Petani	5 Orang
21	Nisma Rkt	SD	Paringgonan	Petani	4 Orang
22	Mammat	SD	Paringgonan	Petani	3 Orang
23	Fatimah Srg	SD	Paringgonan	Petani	6 Orang
24	Nur Zaida	SD	Paringgonan	Petani	1 Orang
25	Siti Arna	SD	Paringgonan	Petani	2 Orang
26	Nasro Hsb	SD	Paringgonan	Petani	2 Orang
27	Gongna Nst	SD	Paringgonan	Petani	5 Orang
28	Ratna Hsb	SLTP	Paringgonan	Petani	5 Orang
29	Halimah	SD	Paringgonan	Petani	5 Orang
30	Dori Nst	SD	Paringgonan	Petani	3 Orang

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), hlm.134.

## 2. Sumber Data Skunder

Adapun sumber data skunder ini adalah orang tua tunggal di Kecamatan Ulu Barumun yang ditetapkan sebagai responden.

### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen berupa :

#### 1. Interview atau Wawancara

Interview atau Wawancara, adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan terhadap orang tua tunggal di Kecamatan Ulu Barumun. Menurut HM. Farid Nasution dan Fachruddin wawancara adalah “sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan untuk diajukan kepada responden guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu penelitian.”<sup>50</sup> Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara terhadap orang tua tunggal, anak dan tokoh masyarakat, untuk mendapatkan informasi yang dianggap dapat memberikan data serta keterangan yang dibutuhkan.

#### 2. Observasi

---

<sup>49</sup> Kepala Desa Pintu Padang, Tapan Nauli dan Paringgonan, wawancara tanggal 24 Pebruari 2009.

<sup>50</sup> HM. Farid Nasution dan Fachruddin. *Penelitian Praktis* (Medan: Puataka Widyasarana, tt), hlm.5-6.

Observasi yaitu kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>51</sup> Observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpulan data demikian. Pengamatan atau observasi dilakukan memakan waktu yang lebih lama apabila ingin melihat suatu proses perubahan, dan pengamatan dilakukan dapat tanpa suatu pemberitahuan khusus atau dapat pula sebaliknya. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>52</sup> Dalam hal ini penulis mengadakan observasi kelokasi yang menjadi objek penelitian khususnya orang tua tunggal yang dijadikan responden.

## **F. Analisis Data**

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel gejala atau variabel.

Semua data yang dihimpun akan disampaikan dengan menggunakan metode berfikir induktif. Berfikir induktif adalah “pengambilan kesimpulan dimulai dari fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum.

---

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto. *Op.Cit.*, hlm.156.

<sup>52</sup> Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.60-61.

Sedangkan berfikir deduktif adalah “menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio.”<sup>53</sup>

Ada beberapa petunjuk yang harus diikuti dalam menentukan analisis data sebagai berikut :

1. Membaca dengan teliti catatan di lapangan

Seluruh data, baik yang berasal dari pengamatan dan wawancara, hendaknya dibaca dan ditelaah secara mendalam.

2. Memberi kode pada judul pembicaraan tertentu

Jika peneliti menelaah dengan teliti, ada judul-judul tertentu yang akan kembali dan berulang kali muncul. Setelah membaca seluruhnya dan memperoleh kesan tertentu sebaiknya peneliti mulai memberi nomor-nomor tertentu pada judul-judul yang muncul. Setelah diberi kode, hendaknya dipelajari, dibaca, dan ditelaah lagi.

3. Menyusun menurut tipologi

Membaca dan mempelajari kembali data. membuat catatan tentang bagaimana subjek penelitian mengelompokkan orang-orang dan perilaku mereka, apa dan bagaimana perbedaannya.

4. Membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian.

---

<sup>53</sup> Nana Sudjana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Tesis Skripsi Disertasi* (Bandung: Sinar Baru, 1999), hlm.6.

Selama dan sesudah pengumpulan data, kepustakaan yang berkaitan dan relevan dengan masalah studi hendaknya dipelajari. Maksudnya ialah untuk membandingkan apa yang ditemukan dari data dengan apa yang dikatakan dalam kepustakaan.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.104-105.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Kondisi Orang Tua Tunggal di Kecamatan Ulu Barumun**

Kondisi orang tua tunggal di Kecamatan Ulu Barumun ini berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap orang tua tunggal adalah dapat dilihat dari berbagai bidang kalau bidang ekonomi dan pendidikan masih lemah, karena kondisi ekonomi mereka yang minim sehingga orang tua tunggal kurang membina pendidikan keagamaan anak-anaknya. Jika dilihat dari kondisi pendidikan orang tua tunggal di Kecamatan Ulu Barumun sesuai observasi dan wawancara yang dilakukan kebanyakan hanya tamat SD dan SMP saja, sehingga orang tua tunggal memberikan pembinaan pendidikan keagamaan kepada anaknya hanya sebatas yang diketahuinya saja, jadi si anakpun tidak terlalu luas pengetahuannya tentang pendidikan agama. Dari hasil wawancara yang dilakukan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua tunggal di kecamatan ulu barumun ini adalah lemah. Akan tetapi jika dilihat dari bidang kesehatan orang tua tunggal ini tergolong baik, dan dibidang agama orang tua tunggal ini masih dikatakan baik juga karena orang tua tunggal ini masih aktif mengikuti pengajian-pengajian atau ceramah yang ada apabila ada peringatan hari besar Islam. Adapun kondisi orang tua tunggal yang diperhatikan adalah sebagai berikut :



1. Kondisi ekonomi orang tua tunggal :

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap orang tua tunggal yaitu : dengan Ibu Karsinan Dalimunte yang menyatakan bahwa: “Kondisi ekonomi keluarga saya kurang dan saya harus bekerja demi terpenuhinya kebutuhan keluarga dan kebutuhan anak-anak saya.”<sup>55</sup> Dalam kesempatan yang sama, Bapak Monggur Daulay mengatakan bahwa: “kondisi ekonomi saya juga sulit, maka saya harus mencari nafkah setiap hari dengan bertani dan bekerja disawah orang lain.”<sup>56</sup> Kemudian Ibu Lena Siregar mengatakan bahwa : “kondisi ekonomi saya kurang mampu karena itu saya tetap bekerja untuk menutupi kebutuhan sehari-hari.”<sup>57</sup> Sedangkan menurut Ibu Jemmi Daulay bahwa kondisi ekonomi saya sangat kurang sekali sehingga saya sibuk mencari nafkah.”<sup>58</sup> kalau menurut Ibu Lanniari Lubis mengatakan bahwa kondisi keluarga saya tidak mendukung sekali karena ekonomi yang kurang maka saya selalu sibuk mencari nafkah setiap hari.”<sup>59</sup>

Jika dilihat jawaban-jawaban orang tua tunggal tentang keadaan ekonomi mereka hampir sama, jadi umumnya ekonomi mereka masih rendah.

---

<sup>55</sup> Karsinan Dalimunte, orang tua tunggal di Desa Pintu Padang, wawancara di Desa Pintu Padang Tanggal 19 Pebruari 2009.

<sup>56</sup> Monggur Daulay, orang tua tunggal di Desa Pintu Padang, wawancara di Desa Pintu Padang Tanggal 19 Pebruari 2009.

<sup>57</sup> Lena Siregar, orang tua tunggal di Desa Pintu Padang, wawancara di Desa Pintu Padang Tanggal 19 pebruari 2009.

<sup>58</sup> Jemmi Daulay, orang tua tunggal di Desa Pintu Padang, wawancara di Desa Pintu Padang Tanggal 19 Pebruari 2009.

<sup>59</sup> Lanniari Lubis, orang tua tunggal di Desa Pintu Padang, wawancara di Desa Pintu Padang Tanggal 19 Pebruari 2009.

## 2. Kondisi kesehatan orang tua tunggal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap orang tua tunggal tentang kondisi kesehatan mereka adalah sebagai berikut : Kalau menurut Bapak Tiombur bahwa : “kondisi kesehatan saya masih kuat, sehingga saya masih sanggup untuk bekerja setiap hari walaupun pekerjaan saya hanya bertani.”<sup>60</sup> Dalam kesempatan yang sama Ibu Sam daulay mengatakan bahwa: kondisi kesehatan saya dalam mencari nafkah sangat baik sehingga saya selalu bersemangat untuk bekerja.”<sup>61</sup> Kalau menurut Bapak Badaruddin mengatakan bahwa : kondisi kesehatan saya baik sehingga saya masih bisa bekerja dengan baik walaupun penghasilan saya tak seberapa.”<sup>62</sup>

Sedangkan menurut Bapak Holil Siregar mengatakan bahwa :

“kondisi kesehatan saya masih mendukung, maka saya selalu bekerja mulai dari pagi sampai menjelang maghrib demi terbutuhinya kebutuhan keluarga saya.”<sup>63</sup>

Kalau menurut Ibu Ratna Sari mengatakan bahwa:

“kondisi kesehatan saya baik untuk bekerja walaupun pekerjaan saya hanya bertani akan tetapi saya masih sanggup untuk mengerjakan itu semua.”<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup> Tiombur, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, Wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 19 Pebruari 2009.

<sup>61</sup> Ibu Sam Daulay, orang tua tunggal di Desa Pintu Padang, wawancara di Desa Pintu Padang Tanggal 19 Pebruari 2009.

<sup>62</sup> Badaruddin, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 19 Pebruari 2009.

<sup>63</sup> Holil Siregar, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 19 Pebruari 2009.

<sup>64</sup> Ratna Sari Hasibuan, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 19 Pebruari 2009.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua tunggal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi kesehatan orang tua tunggal ini umumnya adalah mendukung dalam mencari nafkah sehari-hari.

### 3. Kondisi pendidikan orang tua tunggal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan orang tua tunggal bahwa kondisi pendidikan orang tua tunggal adalah sebagai berikut:

Menurut Bapak Sarendra Siregar menyatakan bahwa:

“kondisi pendidikan saya tidak sampai tingkat menengah akan tetapi saya masih bisa membina pendidikan anak-anak saya walaupun hanya sebatas yang saya ketahui saja.”<sup>65</sup>

Kalau menurut Ibu Ermis mengatakan bahwa:

“pendidikan saya memang rendah, saya hanya sekolah dasar saja sehingga pendidikan anak-anak sayapun tidak ada yang tinggi seperti anak-anak yang lain.”<sup>66</sup>

Kalau menurut Ibu Nisma Rangkuti mengatakan bahwa:

“pendidikan saya memang rendah akan tetapi itu bukan kendala bagi saya untuk mendidik anak-anak saya karna saya ingin anak-anak saya memiliki pendidikan yang baik agar tidak seperti saya nantinya.”<sup>67</sup>

Menurut Ibu Roslaini Caniago mengatakan bahwa :

“jika dilihat dari kondisi pendidikan saya, pendidikan saya memang rendah maka ilmu pengetahuan saya tidak terlalu luas sehingga saya mengajarkan ilmu saya itu kepada anak-anak hanya sebatas yang saya ketahui saja .”<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Sarendra Siregar, orang tua tunggal di Desa Pintu Padang, wawancara di Desa Pintu Padang Tanggal 19 Pebruari 2009.

<sup>66</sup> Ermis, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 19 Pebruari 2009.

<sup>67</sup> Nisma rangkuti, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 19 Pebruari 2009.

<sup>68</sup> Roslaini Caniago, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 19 Pebruari 2009.

Dari jawaban di atas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi pendidikan orang tua tunggal ini hampir sama, sehingga dalam membina pendidikan keagamaan anakpun masih kurang.

#### 4. Kondisi Agama Orang tua tunggal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap orang tua tunggal tentang kondisi agama mereka adalah sebagai berikut :

Menurut Ibu Lanniari Lubis bahwa :

“pendidikan saya tentang agama tidak terlalu banyak akan tetapi saya selalu membina pendidikan agama anak-anak saya sebatas yang saya ketahui karena pendidikan agama itu sangat penting untuk diberikan kepada anak.”<sup>69</sup>

Kalau menurut Ibu Nur Asni mengatakan bahwa :

“kondisi agama saya tidak sebaik orang yang sudah berpengalaman masalah agama Islam khususnya, pengetahuan saya tentang agama ini masih minim sekali akan tetapi saya tidak pernah berputus asa untuk selalu membina pendidikan agama anak-anak saya agar agama mereka baik.”<sup>70</sup>

Menurut Bapak Tiombur mengatakan bahwa :

“pengetahuan saya tentang agama memang masih kurang akan tetapi saya selalu membina agama anak-anak saya agar mereka tidak buta tentang agama Islam ini karena cukup banyak pelajaran yang harus dipelajari dalam agama Islam ini.”<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa kondisi orang tua tunggal dapat dilihat dari beberapa bagian yaitu kondisi ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan agama adalah sama jadi umumnya kondisi ekonomi yang rendah

---

<sup>69</sup> Lanniari Lubis, orang tua tunggal di Desa Pintu Padang, wawancara di Desa Pintu Padang Tanggal 19 Pebruari 2009.

<sup>70</sup> Nur Asni, orang tua tunggal di Desa Pintu Padang, wawancara di Desa Pintu Padang Tanggal 19 Pebruari 2009.

<sup>71</sup> Tiombur, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 19 Pebruari 2009.

serta pendidikan yang lemah dan kesehatan yang mendukung maka orang tua tunggal sebagian besar tidak terlalu bisa uncut membina pendidikan agama anak-anak mereka, jadi kondisi keluarga orang tua tunggal ini umumnya lemah ataupun kurang.

## **B. Upaya Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Anak dibidang Ibadah**

Sebagai orang tua tunggal pasti mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membina pendidikan keagamaan anaknya dibidang ibadah. Apabila orang tua tunggal melaksanakan ibadah kepada Allah sudah barang tentu si anakpun akan mengikuti dan meminta diajari bagaimana cara melaksanakan ibadah kepada Allah. Dalam bidang ibadah ini yang harus dibina orang tua tunggal adalah menyuruh mengerjakan shalat, membaca al-qur'an, menyuruh berpuasa apabila tiba bulan ramadhan dan menyuruh anak belajar malam.

Pembinaan pendidikan keagamaan anak yang dilakukan orang tua tunggal ini bertujuan agar anak-anak ini bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diketahui bahwa kehidupan anak-anak ini sehari-hari selalu diisi dengan bermain, sehingga anak-anak ini terkadang lupa akan kewajibannya sebagai umat muslim. Apabila orang tua tunggal tidak memperhatikan ini maka si anak akan malas untuk mengerjakan shalat misalnya. Untuk hal seperti ini orang tua tunggal harus membina dan memperhatikan anak-anaknya terutama dalam bidang ibadah ini agar anaknya menjadi anak yang

shaleh dan shalehah. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap orang tua tunggal ini ada yang membina pendidikan keagamaan anaknya dibidang ibadah seperti, melaksanakan shalat, membaca al-qur'an, belajar pada malam hari dll. Adapun upaya orang tua tunggal dalam bidang ibadah ini adalah :

1. Pendidikan ibadah shalat

Bedasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua tunggal tentang pendidikan shalat anak-anaknya serta hasil obsevasi yang terdapat pada lampiran yaitu menurut Ibu lena Siregar mengatakan bahwa : “saya selalu menyuruh anak-anak untuk mengerjakan shalat karena dengan shalat hati kita akan menjadi tenang.”<sup>72</sup> Kalau menurut bapak Rosib adalah : “saya selalu menyuruh anak-anak untuk shalat apalagi shalat jum'at, pasti anak-anak bersemangat untuk mengikuti shalat jum'at berjamaah di mesjid.”<sup>73</sup> Menurut Ibu Nur Asni adalah : “saya tetap menyuruh anak untuk mengerjakan shalat karena dengan mengerjakan shalat kita dapat meminta kebaikan baik didunia maupun diakhirat.”<sup>74</sup>

Menurut Ibu Sam Daulay menyatakan bahwa:

“Saya selalu sering menyuruh anak-anak untuk mengerjakan shalat bahkan saya mengajak mereka untuk shalat berjamaah, terkadang saya

---

<sup>72</sup> Lena Siregar, orang tua tunggal di Desa Pintu Padang, wawancara di Desa Pintu Padang Tanggal 21 Pebruari 2009.

<sup>73</sup> Rosib, orang tua tunggal di Desa Pintu Padang, wawancara di Desa Pintu Padang, Tanggal 21 Pebruari 2009.

<sup>74</sup> Nur Asni, orang tua tunggal di Desa Pintu Padang, wawancara di Desa Pintu Padang Tanggal 21 Pebruari 2009.

mempraktekkannya bagi anak saya yang belum mengerti bagaimana shalat yang baik.”<sup>75</sup>

## 2. Pendidikan ibadah membaca al-qur'an

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap orang tua tunggal serta hasil observasi yang terdapat pada lampiran dib bahwa : Menurut Ibu Samsidar : “upaya yang saya lakukan adalah saya tetap menyuruh anak-anak untuk selalu mengikuti pengajian baca al-qur'an supaya anak-anak bisa membaca al-qur'an dengan baik.”<sup>76</sup> Kalau menurut Ibu fatimah Siregar mengatakan bahwa saya selalu menyuruh anak-anak untuk membaca al-qur'an setiap malam hari.”<sup>77</sup> Menurut Ibu Ratna Sari Hasibuan mengatakan bahwa: “saya selalu menyuruh anak-anak untuk sekolah mengaji pada siang hari dan pada malam hari saya menyuruh anak-anak untuk mengulanginya serta saya mengajari mereka tentang bacaan yang kurang dimengerti.”<sup>78</sup>

Menurut Bapak Badaruddin yang mengatakan bahwa :

“upaya yang saya lakukan adalah saya selalu menyuruh anak-anak untuk mengaji di rumah karena dengan sering mengaji kita bisa lebih kenal dengan tanda bacaannya, cara membacanya serta huruf-hurufnya .”<sup>79</sup>

---

<sup>75</sup> Sam Daulay, orang tua tunggal di Desa Pintu Padang, wawancara di Desa Pintu Padang Tanggal 21 Pebruari 2009.

<sup>76</sup> Samsidar, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, Wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 21 Pebruari 2009.

<sup>77</sup> Fatimah Siregar, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 21 Pebruari 2009.

<sup>78</sup> Ratna Sari Hasibuan, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 21 Pebruari 2009.

<sup>79</sup> Badaruddin, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 21 Pebruari 2009.

Begitu juga dengan Bapak Holil Siregar mengatakan bahwa :

“saya selalu membimbing anak-anak disetiap mereka membaca al-qur’an dan saya menyuruh anak-anak untuk menterjemahkan setiap ayat yang dibaca mereka, kemudian saya menyuruh mereka untuk menghafalnya agar anak-anak tidak lupa terhadap bacaan al-qur’an itu.”<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pada umumnya orang tua tunggal berupaya untuk membina shalat anak, baik mengajari bacaannya dan caranya. Dalam baca al-qur’an dapat dikemukakan bahwa, hasil yang ditemukan sangat bervariasi misalnya: siorang tua tunggal selalu berupaya mengajari anaknya membaca al-qur’an dan ada lagi orang tua tunggal yang tetap menyuruh anak-anaknya untuk selalu membaca al-qur’an.

### 3. Belajar malam

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan adalah bahwa: “ Bapak Ali Ruspan mengatakan bahwa “saya selalu menyuruh anak-anak untuk belajar malam misalnya: mengerjakan PR atau mengulangi pelajaran.”<sup>81</sup> Kalau menurut Ibu Nisma adalah: “saya tetap menyuruh anak untuk mengulangi pelajaran mereka pada malam hari sehingga di sekolah mereka bisa menjawab segala yang dipertanyakan oleh guru.”<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Holil Siregar, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 21 Pebruari 2009.

<sup>81</sup> Ali Ruspan, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 21 Pebruari 2009.

<sup>82</sup> Nisma Rangkuti, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 21 Pebruari 2009.



Menurut Ibu Ratna Sari Hasibuan mengatakan bahwa :

“saya selalu membimbing supaya anak-anak mau belajar pada malam hari dan saya juga memperhatikan nilai mereka apabila ada nilai yang kurang bagus maka saya menasehati anak-anak supaya rajin belajar pada malam hari.”<sup>83</sup>

Kalau menurut Ibu Yurni adalah :

“saya tetap berupaya untuk selalu membimbing anak-anak agar mereka belajar pada malam hari setelah selesai shalat isya dan saya mengajari anak-anak tentang pelajaran yang kurang dimengerti atau mengajari mereka tentang berhitung.”<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang ibadah ini adalah baik, karena setiap orang tua pasti menginginkan anaknya itu selalu aktif dalam mengerjakan ibadah, seperti shalat dan membaca al-qur'an yang utamanya, begitu juga dengan belajar pada malam hari, selalu dianjurkan oleh orang tua tunggal supaya anak-anaknya menjadi pintar.

### **C. Upaya Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Anak dibidang Akhlak**

Sebagai orang tua tunggal wajib memberikan bimbingan atau arahan kepada anak-anaknya agar tetap berakhlak baik, karena hanya orang tuanyalah yang membimbing anaknya kejalan yang baik sebab didalam lingkungan keluarga orang tuanyalah pendidikan pertama dan paling utama bagi anak-anaknya, agar

---

<sup>83</sup> Ratna Sari Hasibuan orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 21 Pebruari 2009.

<sup>84</sup> Yurni Harahap, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 21 Pebruari 2009.

anaknya itu berakhlak yang baik. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap orang tua tunggal bahwa pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang akhlak ini nampaknya berjalan dengan baik karena melihat orang tua tunggal yang baik dalam bertutur sapa, maupun dalam berbicara dengan orang lain. Adapun upaya orang tua tunggal dalam bidang akhlak ini sesuai hasil wawancara dengan orang tua tunggal adalah: menurut ibu nur aima mengatakan: “Upaya yang saya lakukan adalah membimbing dan mengarahkan anak-anak saya untuk bersikap yang baik dan berakhlak yang baik.”<sup>85</sup>

Sedangkan menurut bapak Holil siregar mengatakan bahwa:

“upaya yang dapat saya lakukan adalah menyuruh anak-anak agar membiasakan berakhlak yang baik, supaya menjadi anak yang baik dan saya juga menyuruh anak-anak untuk selalu bersikap sopan kepada orang tua dan tidak boleh durhaka.”<sup>86</sup>

Akan tetapi Bapak Badaruddin mengatakan bahwa:

“upaya yang dapat saya lakukan dibidang akhlak ini adalah saya selalu menyuruh anak-anak agar berlaku adil kepada teman-teman mereka baik di sekolah maupun teman di waktu bermain. Saya juga berharap agar anak-anak saya memiliki akhlak yang terpuji misalnya bersikap jujur.”<sup>87</sup>

Kalau menurut Ibu Ermis Ibu Ermis adalah :

“saya selalu berupaya agar anak-anak saya memiliki sikap yang jujur sehingga mereka disenangi banyak orang dan saya juga berharap agar anak-

---

<sup>85</sup> Nur Aima, orang tua tunggal di Desa Pintu Padang, wawancara di Desa Pintu Padang Tanggal 23 Pebruari 2009.

<sup>86</sup> Holil Siregar, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Tapian Nauli Tanggal 23 Pebruari 2009.

<sup>87</sup> Badaruddin, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Tapian Nauli Tanggal 23 Pebruari 2009.

anak mau menghargai saya sebagai orang tua mereka dan tidak durhaka kepada saya.”<sup>88</sup>

Kalau menurut Bapak Mammam Idris mengatakan bahwa :

“upaya yang saya lakukan adalah saya selalu mengajarkan kepada anak-anak saya supaya memiliki akhlak yang terpuji misalnya, menghormati guru di sekolah karena guru itu sudah bersusah payah memberikan ilmunya kepada kita sampai mengerti.”<sup>89</sup>

Sedangkan menurut Bapak Sole Harahap mengatakan bahwa:

“upaya yang saya lakukan adalah saya selalu menyuruh anak-anak untuk selalu hormat kepada orang yang lebih tua dari kita serta bertutur sapa yang baik sehingga orang senang mendengarnya dan orang juga senang melihat kita.”<sup>90</sup>

Menurut Ibu Siti Arna bahwa:

“saya tetap berupaya agar anak-anak saya selalu berbuat baik, yang paling utama di rumah dan tidak ketinggalan di lingkungan sekolahnya serta dengan teman-teman bermainnya. Karena itu semua sangat mendukung untuk meniru perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>91</sup>

Kalau menurut Ibu Nur Zaidah adalah :

“saya selalu mengajari dan menyuruh anak-anak untuk berakhlak baik dimanapun berada. Karena dengan berakhlak baik mereka akan mudah beradaptasi dengan teman-teman bermain. Seterusnya anak-anak mengetahui betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>92</sup>

---

<sup>88</sup> Ermis, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 23 Pebruari 2009.

<sup>89</sup> Mammam Idris, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 23 Pebruari 2009.

<sup>90</sup> Sole, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 23 Pebruari 2009.

<sup>91</sup> Siti Arna, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 23 Pebruari 2009.

<sup>92</sup> Nur Zaidah, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paeinggonan Tanggal 23 Pebruari 2009.

Sedangkan menurut Bapak Gongna adalah :

“saya selalu membimbing anak-anak untuk berakhlak yang baik kepada orang tua dan keluarga serta kepada orang lain supaya mereka mudah mendapatkan teman dan supaya dihargai orang.”<sup>93</sup>

Menurut Bapak Nasro mengatakan bahwa :

“saya selalu menyuruh anak-anak untuk saling menghargai terhadap orang lain agar orang juga menghargai kita dan saya juga menganjurkan kepada anak-anak untuk selalu memiliki sifat sabar.”<sup>94</sup>

Kalau menurut Ibu Halimah mengatakan bahwa :

“anak-anak selalu saya biasakan berakhlak yang baik dan saya selalu menyuruh mereka untuk selalu baik kepada orang tua, dan hormat kepada guru serta baik kepada teman dan bertutur sapa yang baik kepada orang yang lebih tua dari kita.”<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal selalu berupaya membina akhlak anaknya, upaya tersebut tergolong baik. Karena sebagai orang tua yang bertanggungjawab pasti menginginkan anak-anaknya itu baik kepada orang tua, kepada gurunya di sekolah, kepada teman-temannya dan bersikap sopan kepada orang yang lebih tua dari mereka.

---

<sup>93</sup> Gongna, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 23 Pebruari 2009.

<sup>94</sup> Nasro, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 23 Pebruari 2009.

<sup>95</sup> Halimah, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 23 Pebruari 2009.

#### **D. Upaya Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Anak dibidang Sosial**

Peranan orang tua tunggal cukup besar dalam banyak hal, termasuk membina pendidikan keagamaan si anak dibidang sosial. Ini dapat dilihat dari cara atupun pola orang tua bermasyarakat di lingkungannya. Kelompok anak-anak yang kurang perhatian orang tua tunggal sangatlah berpengaruh terhadap pergaulan si anak akibatnya si anak menjadi bandel ataupun nakal. Namun hal di atas masih merupakan problem atau masalah dikalangan orang tua tunggal di Kecamatan Ulu Barumon.

Membina pendidikan keagamaan anak dibidang sosial ini merupakan kewajiban orang tua tunggal. Untuk itu orang tua harus membimbing serta menyuruh dan mengarahkan anak-anaknya menjadi orang yang suka bermasyarakat atau bergaul dengan orang yang baik. Sebagai konsekuensi tanggung jawab orang tua tunggal terhadap anak-anaknya maka usaha apapun yang dilakukan orang tua tunggal hendaklah selalu berorientasi kepada upaya pemenuhan kebutuhan anak baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohaninya.

Setiap perkembangan sosial yang dialami anak tidak terlepas dari bermacam-macam faktor yang mempengaruhinya baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Sikap sosial orang tua tunggal dalam membina pendidikan keagamaan anaknya dibidang soial ini adalah merupakan salah satu faktor yang berasal dari luar diri anak, karenanya orang tua tunggal dapat

mengarahkan dirinya kepada nilai-nilai sosial agama yang baik menjadikan dirinya sebagai contoh di dalam lingkungan keluarganya. Sikap dan perilaku seperti itu menjadi salah satu proses terjadinya pemikiran kepada anak untuk selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa orang tua tunggal ini menyuruh anaknya bermasyarakat atau bergaul dengan orang-orang yang baik serta mengikuti pengajian atau kegiatan-kegiatan, apapun bentuk kegiatan itu selalu mereka ikuti selagi kegiatan yang dilaksanakan itu baik.

Adapun upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang sosial ini dapat diperoleh melalui hasil wawancara dengan Ibu Roslaini Caniago mengatakan :“upaya yang dapat saya lakukan adalah menyuruh anak-anak bermasyarakat karena dengan bermasyarakat anak-anak saya bisa bergaul dengan baik.”<sup>96</sup>

Dalam waktu yang sama Ibu Dori Nasution mengatakan :

“upaya yang saya lakukan, saya membimbing anak-anak cara bersosial yang baik terhadap lingkungan tempat tinggal saya dan saya juga memperhatikan pergaulan anak-anak saya agar anak-anak tidak salah dalam memilih teman.”<sup>97</sup>

Sedangkan menurut Bapak Mammam Idris Hasibuan mengatakan :

“saya selalu mengajarkan kepada anak-anak cara bersosial yang baik supaya anak-anak bisa bergaul dengan baik. Saya tidak merasa kesulitan

---

<sup>96</sup>Roslaini Caniago, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 24 Pebruari 2009.

<sup>97</sup>Dori nasution, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 24 pebruari 2009.

untuk membina sosial anak-anak karena mereka bagi saya adalah anak yang baik dan penurut.<sup>98</sup>

Menurut Ibu Ratna Sari Hasibuan mengatakan :

“saya selalu menyuruh anak-anak untuk bermasyarakat, misalnya: mengikuti pengajian atau mengikuti kegiatan-kegiatan remaja yang ada di lingkungan masyarakat. Selagi kegiatan itu baik saya tidak bosan-bosannya untuk menyuruh anak-anak saya mengikuti kegiatan tersebut dan saya menganjurkan kepada anak-anak untuk memiliki jiwa sosial yang baik.”<sup>99</sup>

Sedangkan menurut Bapak Sole Harahap mengatakan bahwa :

“upaya adalah dengan mengarahkan kepada anak-anak cara bersosial yang baik kepada orang lain yang membutuhkan walaupun dengan keadaan ekonomi yang lemah saya masih sanggup untuk selalu menyuruh anak-anak untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan mereka karena rezeki itu hanya Allahlah yang mengaturnya.”<sup>100</sup>

Kalau menurut Bapak Badaruddin mengatakan :

“saya selalu menyuruh anak-anak untuk selalu mengikuti perkumpulan remaja karena dengan mengikutinya anak-anak menjadi luas pergaulannya asalkan tidak melewati batas yang dilarang agama.”<sup>101</sup>

Kalau menurut Bapak Tiombur adalah :

“saya selalu menganjurkan anak-anak untuk saling tolong-menolong karena tolong menolong itu bagian dari sifat sosial, dengan sering menolong orang lain maka mereka akan terbiasa menolong orang yang membutuhkan bantuan mereka.”<sup>102</sup>

---

<sup>98</sup> Mamat Idris, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 24 Pebruari 2009.

<sup>99</sup> Ratna Sari, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 24 Pebruari 2009.

<sup>100</sup> Sole Harahap, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 24 Pebruari 2009.

<sup>101</sup> Badaruddin, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 24 Pebruari 2009.

<sup>102</sup> Tiombur, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa tapian Nauli Tanggal 24 Pebruari 2009.

Menurut Ibu Karsinan Dalimunte mengatakan ;

“saya menyuruh anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman mereka yang baik terkadang saya memberikan contoh atau perumpamaan kepada mereka anak-anak tetangga yang ada disekitar tempat tinggal saya yang memiliki jiwa sosial walaupun belum sempurna tetapi saya tidak pernah bosan untuk memberikan contoh itu kepada anak-anak saya, bagaimana agar ana-anak saya itu memiliki rasa sisial yang tinggi kepada sesama.”<sup>103</sup>

Menurut ibu Lena Siregar mengatakan bahwa :

“upaya yang saya lakukan adalah membimbing serta mengarahkan anak-anak untuk selalu memilki sikap sosial yang baik, karena dengan memiliki sikap sosial yang baik itu maka kita dapat menolong orang dengan hati yang ikhlas.”<sup>104</sup>

Kalau menurut Ibu Nur Aima mengatakan bahwa :

“anak-anak saya selalu bermasyarakat atau memiliki rasa sosial, walaupun masih belum sempurna akan tetapi saya tidak pernah lupa untuk mengajari mereka agar mereka mau membantu orang yang membutuhkan bantuan dengan dada yang lapang dan hati yang ikhlas.”<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua tunggal, dapat disimpulkan bahwa semua orang tua tunggal berupaya membina sifat sosial anaknya dan upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang sosial ini adalah baik karena orang tua tunggal selalu menyuruh serta mengarahkan anak-anak untuk selalu memiliki sikap sosial yang tinggi agar bisa bergaul dengan orang-orang yang baik serta dapat membantu orang lain yang

---

<sup>103</sup>Karsinan Dalimunte, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 24 Pebruari 2009.

<sup>104</sup>Lena Siregar, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 24 Pebruari 2009.

<sup>105</sup>Nur Aima, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 24 Pebruari 2009.



membutuhkan bantuan kita dengan hati yang ikhlas dan orang tua tunggal selalu menyuruh dan menganjurkan supaya si anak mengikuti perkumpulan remaja.

#### **E. Hambatan-hambatan yang dihadapi Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Anak di Kecamatan Ulu Barumun**

Kehidupan beragama dalam masyarakat dapat membuat suatu kedamaian dan kesejahteraan masyarakat. Dalam menerapkan pendidikan agama baik dalam rumah tangga maupun masyarakat, sudah jelas mempunyai hambatan-hambatan. Begitu juga halnya dengan upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di Kecamatan Ulu Barumun. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di Kecamatan Ulu Barumun dengan orang tua tunggal, yakni : dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap orang tua tunggal. Kalau dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap orang tua tunggal bahwa yang menjadi hambatannya adalah faktor ekonomi, kurangnya kesadaran orang tua tunggal, dan kurangnya pengawasan dari orang tua tunggal sehingga pembinaan pendidikan keagamaan si anak kurang diperhatikan. Adapun hambatan yang dihadapi orang tua tunggal ini terbagi kepada dua bagian yaitu hambatan dari dalam dan hambatan dari luar.

##### **1. Hambatan dari dalam yaitu :**

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua tunggal bahwa dalam pembinaan pendidikan keagamaan ini mempunyai hambatan dari dalam yakni dari orang tua tunggal itu sendiri.

Bapak sarendra mengatakan bahwa :

“yang menjadi hambatan bagi saya dalam membina pendidikan agama anak-anak saya adalah: faktor ekonomi, kurangnya pengawasan dari saya dan kurangnya kesadaran beragama saya.”<sup>106</sup>

Menurut Ibu Ermis yang menjadi hambatan dalam membina pendidikan keagamaan anak-anak saya adalah :

a. “Faktor ekonomi, karena ekonomi yang lemah saya harus banting tulang agar terbutuhi kehidupan saya dan anak-anak saya sehari-hari, walaupun demikian saya tetap kurang perhatian terhadap pendidikan keagamaan anak-anak saya bahkan sekolah anak sayapun terputus karena tidak ada biaya.

b. Kurangnya pengetahuan saya tentang pendidikan agama. Saya memang menyuruh anak-anak untuk shalat, puasa, bertingkah laku yang baik serta memiliki sikap sosial yang tinggi, akan tetapi yang saya anjurkan itu hanya sebatas yang saya ketahui saja.”<sup>107</sup>

Bapak Mammam Idris mengatakan bahwa :

“yang menjadi hambatan bagi saya adalah karena faktor ekonomi yang kurang mendukung, pendidikan saya yang rendah dan tidak adanya pengawasan ataupun perhatian dari saya kepada anak-anak sehingga pengamalan agama mereka masih kurang.”<sup>108</sup>

Menurut ibu Siti Arna Harahap mengatakan bahwa :

“yang menjadi hambatan saya dalam membina pendidikan keagamaan anak kurangnya perhatian atau pengawasan dari saya karena saya terlalu sibuk mencari nafkah sehingga anak-anak saya kurang perhatian walaupun demikian saya tidak pernah merasa bosan untuk menegur atau menasehati mereka.”<sup>109</sup>

---

<sup>106</sup> Sarendra, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 25 Pebruari 2009.

<sup>107</sup> Ermis, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 25 Pebruari 2009.

<sup>108</sup> Mammam Idris, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 25 Pebruari 2009.

<sup>109</sup> Siti arna Harahap, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 25 Pebruari 2009.

Dalam waktu yang sama Ibu Nur Zaidah mengatakan bahwa :

“yang menjadi hambatannya bagi saya adalah faktor ekonomi, ekonomi saya sangat terbatas sekali sehingga saya tidak bisa membina pendidikan agama anak-anak saya kemudian kesadaran beragama saya juga masih kurang sehingga saya mengarjakan agama kepada anak-anakpun hanya sebatas yang saya ketahui saja.”<sup>110</sup>

Kalau menurut Bapak Gongna adalah :

“rendahnya pendidikan saya sehingga dapat mempengaruhi pembinaan pendidikan keagamaan anak, karena dengan ilmu yang sedikit sudah jelas berkurang cara saya membina pendidikan agama terhadap anak-anak, walaupun demikian saya tidak pernah berputus asa untuk selalu mengajari anak-anak saya tentang agama .”<sup>111</sup>

Menurut Bapak Nasro adalah :

“rendahnya pemahaman saya tentang pendidikan agama ini, sehingga saya tidak bisa menunjukkan kebenaran bagaimana pembinaan pendidikan agama itu sesungguhnya kepada anak-anak, walaupun pemahaman saya tentang agama rendah akan tetapi saya tidak pernah melalaikan pembinaan saya terhadap agama anak-anak.”<sup>112</sup>

Menurut Bapak Sole Harahap adalah :

“rendahnya tingkat perekonomian saya sehingga dapat mengurangi perhatian saya terhadap pendidikan agama anak-anak saya, karena saya terlalu sibuk mencari nafkah maka saya tidak bisa membina pendidikan agama mereka.”<sup>113</sup>

---

<sup>110</sup> Nur Zaida, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 25 Pebruari 2009.

<sup>111</sup>Gongna Hasibuan, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 25 Pebruari 2009.

<sup>112</sup>Nasro, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 25 Pebruari 2009.

<sup>113</sup>Sole Harahap, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 25 Pebruari 2009.

## 2. Hambatan dari luar

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua tunggal bahwa yang menjadi hambatannya adalah :

Menurut Ibu Halimah mengatakan bahwa :

“hambatan yang saya hadapi adalah anak-anak saya itu mudah sekali terpengaruh terhadap teman-teman atau lingkungan yang sangat sulit untuk mereka hindari sehingga terkadang saya khawatir mereka itu menjadi jahat. Walaupun demikian saya selalu menasehati anak-anak untuk selalu memperhatikan temannya yang bisa memberikan contoh yang baik untuk anak-anak saya sehingga mereka bisa menirunya.”<sup>114</sup>

Kalau menurut Ibu Patimah Siregar mengatakan bahwa :

“hambatannya adalah media massa seperti : acara-acara yang ada di televisi yang dapat membuat anak kurang baik untuk menontonnya sehingga mereka terkadang lupa akan kewajiban mereka sebagai umat muslim yang beriman, akan tetapi saya selalu menegur mereka ataupun menasehati mereka.”<sup>115</sup>

Menurut Ibu Dori Nasution mengatakan bahwa :

“yang menjadi hambatan bagi saya adalah teman bermain mereka, saya takut teman bermain mereka itu bisa membuat mereka tidak baik atau bisa mempengaruhi mereka untuk tidak mau melaksanakan shalat, dan tidak sopan kepada orang.”<sup>116</sup>

Kalau Ibu Lanniari mengatakan bahwa :

“hambatannya bagi saya dalam membina pendidikan keagamaan anak saya adalah faktor lingkungan, lingkungan yang kurang baik dapat

---

<sup>114</sup>Halimah, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 25 Pebruari 2009.

<sup>115</sup>Patimah Siregar, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 25 Pebruari 2009.

<sup>116</sup>Dori Nasution, orang tua tunggal di Desa Paringgonan, wawancara di Desa Paringgonan Tanggal 25 Pebruari 2009.

menyebabkan anak kurang baik, sehingga saya harus benar-benar memperhatikan dengan siapa mereka berteman.”<sup>117</sup>

Dari uraian di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di Kecamatan Ulu Barumun terbagi kepada dua bagian hambatan dari dalam yaitu keadaan orang tua tunggal itu sendiri dan hambatan dari luar yaitu: pengaruh media massa atau tontonan televisi, pengaruh lingkungan dan pengaruh teman.

Setelah diadakan wawancara dengan orang tua tunggal tentang pembinaan pendidikan keagamaan anak di Kecamatan Ulu Barumun, maka penulis semakin dapat mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua tunggal di Kecamatan Ulu Barumun ini sebenarnya adalah sama karena menurut wawancara yang penulis lakukan terhadap 30 orang responden yaitu orang tua tunggal yang memberikan jawaban yang sama sesuai dengan hasil wawancara di atas.

Adapun usaha yang dilakukan orang tua tunggal dalam menghadapi hambatan-hambatan adalah sebagai berikut:

- a. Walaupun dalam keadaan ekonomi yang kurang, orang tua tunggal tetap bekerja agar tepenuhinya kebutuhan mereka sehari-hari.
- b. Orang tua tunggal berusaha memberikan pendidikan agama yang baik untuk anak-anaknya agar kelak menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

---

<sup>117</sup> Lanniari, orang tua tunggal di Desa Tapian Nauli, wawancara di Desa Tapian Nauli Tanggal 25 Pebruari 2009.

- c. Orang tua tunggal berusaha menasehati anak-anaknya serta memberikan contoh yang baik supaya sianak tidak mudah terpengaruh kepada temannya yang nakal atau jahat.
- d. Orang tua tunggal berusaha untuk menegur anaknya yang sering menonton televisi karena dapat merusak akhlak mereka.
- e. Orang tua tunggal juga berusaha memperhatikan lingkungan disekitar mereka agar sianak tidak mudah terpengaruh terdap tingkah laku yang kurang baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di Kecamatan Ulu Barumun adalah sebagai berikut :

1. Kondisi orang tua tunggal di Kecamatan Ulu Barumun ini, dapat dilihat dari berbagai bidang, yaitu bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang kesehatan dan bidang agama. Dalam bidang ekonomi dan bidang pendidikan masih kurang baik disebabkan karena ekonomi yang kurang mendukung sehingga pendidikanpun kurang berjalan baik, sedangkan bidang kesehatan dan agama masih baik karena dengan kesehatan yang mendukung maka pembinaan agamapun berjalan dengan baik.
2. Upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang ibadah ini, seperti mengerjakan shalat dan membaca al-qur'an yang utamanya, begitu juga dengan belajar pada malam hari selalu dianjurkan oleh orang tua tunggal supaya anak-anaknya menjadi pintar.
3. Upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang akhlak ini adalah membina serta mendidik anak untuk selalu bersikap sopan dalam bertutur sapa baik ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang lebih muda, selalu jujur dan selalu mengajari dan menyuruh anak untuk berakhlak baik.

4. Upaya orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dibidang sosial ini, seperti orang tua tunggal mengarahkan serta mengajari anak untuk bersikap sosial yang baik supaya bisa membantu orang yang membutuhkan bantuan dengan hati yang ikhlas dan menyuruh anak agar memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap siapapun.
5. Hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di Kecamatan Ulu Barumon, karena rendahnya tingkat perekonomian orang tua tunggal, kurangnya kesadaran atau pengawasan orang tua tunggal, kurangnya pengetahuan orang tua tunggal tentang pendidikan agama, rendahnya pendidikan orang tua tunggal, adanya pengaruh media massa seperti menonton televisi yang seharusnya tidak boleh ditonton oleh anak, serta pengaruh lingkungan.

## **B. Saran-saran**

1. Diharapkan kepada orang tua tunggal untuk selalu membina pendidikan keagamaan anak, walaupun dengan kondisi ekonomi dan pendidikan yang kurang mendukung.
2. Diharapkan kepada orang tua tunggal untuk selalu membina pendidikan keagamaan anak dibidang ibadah agar pengetahuan si anak tentang ibadah itu semakin baik dalam melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an.
3. Diharapkan kepada orang tua tunggal agar selalu memperhatikan akhlak anak baik dalam bertutur sapa, berbicara, karena baik buruknya akhlak anak pasti berasal dari orang tuanya.



4. Diharapkan kepada orang tua tunggal untuk selalu membina serta menyuruh anak untuk bersikap atau berjiwa sosial yang baik
5. Diharapkan kepada orang tua tunggal untuk selalu memperhatikan pendidikan agama anak karena pendidikan agama yang baik akan membawa dampak positif terhadap perkembangan jiwa dan lingkungan tempat mereka tinggal dan bermain sehingga anak tidak mudah terpengaruh kepada temannya.
6. Diharapkan kepada orang tua tunggal serta masyarakat Kecamatan Ulu Barumun agar selalu membina pendidikan keagamaan anak-anaknya baik dibidang ibadah, akhlak, dan sosial supaya anak-anak itu menjadi anak yang shaleh dan shalehah serta berguna bagi nusa dan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Noer, Hery. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani, 2000.
- Arifin, M.H. *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Qur'an, 1984.
- Fachruddin dan HM, Farid Nasution. *Penelitian Praktis*, Medan : Pustaka Widyasarana, tt.
- Hasyimi, Ahmad, Sayid. *Tejemahan Mukhtarul Ahadis*, Jakarta : Pustaka Amani, 1995.
- Mazhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta : Lentera, 2002.
- Moleong, J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Narbuko, Chalid. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997.
- Poerwadarminta, S.J.W. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993.
- Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2004.
- Sudjana, Hana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Tesis Skripsi Disertasi*, Bandung : mSinar Baru, 1999.
- Swarna. *Kamus Baku Dasar Bahasa Indonesia*, Solo : CV. Aneka, 1993.

Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Cita Pustaka Media, 2005.

\_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta : Hijrah Pustaka Utama, 2006.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka, 2001.

Thalib, M. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shaleh*, Penerbit Baitussalam, 1996.

Zuhairini, Dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

- I. Nama : Maulida Rizki Daulay**  
**Nim : 04. 310749**  
**TTL : Padangsidimpuan 1 Desember 1985**  
**Agama : Islam**
- II. Nama Orang Tua**  
**Nama Ayah : H. M. Husni Thamrin Daulay**  
**Nama Ibu : Siti Rohani Hasibuan**  
**Pekerjaan Ayah : Wiraswasta**  
**Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga**  
**Alamat : Jln. Beringin No. 11 Padangsidimpuan**
- III. Pendidikan**  
**- SD Negeri I Padangsidimpuan 1999**  
**- MTsS YPKS 2001**  
**- MAS YPKS 2004**  
**- S.1 Jurusan Tarbiyah PAI**

## **Lampiran I**

### **Pedoman Wawancara**

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul : Upaya Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Anak di Kecamatan Ulu Barumon, saya memberikan daftar-daftar pertanyaan kepada bapak atau ibu, semoga bapak atau ibu dapat memberikan jawaban dengan jujur. Saya mengucapkan terimakasih atas partisipasi bapak atau ibu demi terlaksananya penelitian ini.

#### **I. Daftar Identitas**

Nama :  
Tempat / Tgl. Lahir :  
Pendidikan terakhir :  
Alamat :  
Pekerjaan :  
Jumlah Anak : ..... Laki-laki, ..... Perempuan

#### **II. Daftar Pertanyaan :**

1. Bagaimana kondisi keluarga bapak atau ibu dalam membina pendidikan keagamaan anak ?
2. Bagaimana keadaan ekonomi bapak atau ibu ?
3. Bagaimana sosial masyarakat bapak atau ibu ?
4. Apakah bapak atau ibu berhasil dalam membina pendidikan keagamaan anak ?

5. Apa saja hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak ?

### **III. Upaya Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Anak dibidang Ibadah**

1. Apakah bapak atau ibu melaksanakan ibadah kepada Allah ?
2. Apakah bapak atau ibu membina pendidikan keagamaan anak-anak di rumah di bidang ibadah?
3. Ibadah apa yang bapak atau ibu didikkan kepada anak di rumah ?
4. Bagaimana bapak atau ibu mencontohkan ibadah itu kepada anak-anak di rumah ?
5. Apakah bapak atau ibu melaksanakan pembacaan Al-Qur'an ?
6. Apakah bapak atau ibu selalu menyuruh anak berpuasa ?
7. Apakah bapak atau ibu menegur anak yang tidak melaksanakan ibadah?
8. Apa-apa saja upaya yang dapat bapak atau ibu lakukan sebagai orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di bidang ibadah ?
9. Apa faktor yang menghambat bapak atau ibu dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di bidang ibadah ?
10. Apakah bapak atau ibu berhasil membina pendidikan keagamaan anak di bidang ibadah ?

#### **IV. Upaya Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Anak**

##### **dibidang Akhlak**

1. Apakah bapak atau ibu memiliki akhlak yang mulia ?
2. Apakah bapak atau ibu membina pendidikan keagamaan anak di bidang akhlak ?
3. Akhlak-akhlak apa saja yang dapat bapak atau ibu tanamkan kepada anak ?
4. Apakah bapak atau ibu mencontohkan akhlak yang baik kepada anak-anak di rumah ?
5. Apakah bapak atau ibu selalu menyuruh anak berbuat baik ?
6. Apakah bapak atau ibu memberi sanksi terhadap anak yang tidak berakhlak baik ?
7. Apa saja sanksi yang bapak atau ibu berikan ?
8. Apa-apa saja upaya yang dapat bapak atau ibu lakukan sebagai orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di bidang akhlak ?
9. Apa faktor yang menghambat bapak atau ibu dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di bidang akhlak ?
10. Apakah bapak atau ibu berhasil dalam membina pendidikan keagamaan anak di bidang akhlak ?

**V. Upaya Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Anak dibidang Sosial**

1. Apakah bapak atau ibu mengikuti kegiatan-kegiatan sosial ?
2. Apakah bapak atau ibu membina pendidikan keagamaan anak di bidang sosial ?
3. Pendidikan sosial apa saja yang bapak atau ibu tanamkan kepada anak-anak ?
4. Apakah bapak atau ibu mencontohkan rasa sosial yang baik kepada anak ?
5. Apakah bapak atau ibu selalu menganjurkan rasa sosial yang baik kepada anak ?
6. Apakah bapak atau ibu memberikan sangsi kepada anak yang tidak berjiwa sosial ?
7. Apa-apa saja sangsi yang bapak atau ibu berikan ?
8. Apa-apa saja upaya yang dapat bapak atau ibu lakukan sebagai orang tua tunggal dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di bidang sosial ?
9. Apa faktor yang menghambat bapak atau ibu dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak di bidang sosial ?
10. Apakah bapak atau ibu berhasil dalam membina pendidikan keagamaan anak di bidang sosial ?



## **Lampiran II**

### **Pedoman Observasi**

Pedoman observasi terhadap : Upaya Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Anak di Kecamatan Ulu Barumon.

Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah sebagai berikut :

1. Kondisi orang tua tunggal di rumahnya
  - a. Kondisi kesehatannya
  - b. Kondisi ekonominya
2. Pembinaan pendidikan keagamaan di bidang ibadah
  - a. Melaksanakan shalat
  - b. Membaca Al-Qur'an
3. Pembinaan pendidikan keagamaan di bidang akhlak
  - a. Tingkah laku orang tua tunggal
  - b. Cara berbicara orang tua tunggal
4. Pembinaan pendidikan keagamaan di bidang sosial
  - a. Kegiatan kemasyarakatan

### **Lampiran III**

#### **Pertanyaan Kepada Camat**

1. Berapa jumlah penduduk kecamatan ulu barumun?
2. Berapa perempuan dan berapa laki-laki?
3. Berapa jumlah orang tua tunggal di kecamatan ulu barumun?
4. Berapa laki-laki dan berapa perempuan?
5. Berapa jumlah lembaga pendidikan di kecamatan ulu barumun?
6. Berapa SD, SMP/MTsN, dan SMA/MAN?
7. Berapa jumlah sarana ibadah di kecamatan ulu barumun?
8. Berapa masjid, mushalla dan berapa surau?
9. Apa-apa saja agama di kecamatan ulu barumun?
10. Berapa muslim dan non muslim?